



**PENERAPAN PENILAIAN AUTENTIK DALAM PENILAIAN ASPEK
SIKAP BIDANG STUDI PAI DI MTs NEGERI 2 MEDAN**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan
dalam Mendapatkan Gelar Sarjana S.1 dalam Ilmu Tarbiyah**

OLEH

JAINURI BERAMPU

NIM: 31.12.1.144

Jurusan Pendidikan Agama Islam

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA

MEDAN

2016



**PENERAPAN PENILAIAN AUTENTIK DALAM PENILAIAN ASPEK
SIKAP BIDANG STUDI PAI DI MTs NEGERI 2 MEDAN**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan
dalam Mendapatkan Gelar Sarjana S.1 dalam Ilmu Tarbiyah**

OLEH

JAINURI BERAMPU
NIM : 31.12.1.144

Pembimbing Skripsi I

Pembimbing Skripsi II

Drs. Abd. Halim Nasution, M.Ag
NIP . 19581229 198703 1 005

Dr. H. Hasan Matsum, MAg
NIP. 19690925 200801 1 014

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2016**

Hal: Skripsi Sdr. Jainuri Berampu

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan
UIN Sumatera Utara Medan

Assalamu'alaikumWr, .Wb.

Setelah membaca,meneliti mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Jainuri Berampu

NIM : 31121144

Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam

Judul : PENERAPAN PENILAIAN AUTENTIK DALAM PENILAIAN
ASPEK SIKAP BIDANG STUDI PAI DI MTs NEGERI 2 MEDAN

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan dalam sidang munaqasah Skripsi pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara.

Wassalamu'alaikum Wr, .Wb.

Medan, 5 Mei 2016

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Abd. Halim Nasution, M.Ag
NIP. 19581229 198703 1 005

Dr. H. Hasan Matsum, M.Ag
NIP. 19690925 200801 1 014

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : **Jainuri Berampu**
Nim : **31121144**
Jur/Program Studi : **PAI/ S.1**
JudulSkripsi : **“PENERAPAN PENILAIAN AUTENTIK DALAM
PENILAIAN ASPEK SIKAP BIDANG STUDI PAI DI MTs
NEGERI 2 MEDAN”**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang telah saya jelaskan sumbernya.

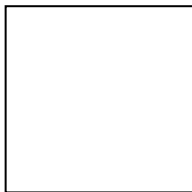
Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil Plagiat, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh universitas batal saya terima.

Medan, 5 Mei 2016

Yang membuat pernyataan

Jainuri Berampu
NIM. 31121144

ABSTRAK

	Nama	: Jainuri Berampu
	Nim	: 31.12.2.144
	Jurusan	: Pendidikan Agama Islam (PAI)
	Pembimbing Skripsi I	: Drs. Abd. Halim Nasution, M.Ag
	Pembimbing Skripsi II	: Dr. H. Hasan Matsum, M.Ag
Judul Skripsi		: Penerapan Penilaian Autentik Dalam Penilaian Aspek Sikap Bidang Studi PAI Di MTs Negeri 2 Medan

Kata Kunci : penerapan penilaian autentik dan penilaian aspek sikap

Berdasarkan rumusan masalah penelitian ini bertujuan; (1) Untuk mengetahui pemahaman guru tentang penilaian autentik dalam penilaian aspek sikap pada Kurikulum 2013 bidang studi PAI di MTs Negeri 2 Medan. (2) Untuk mengetahui penerapan penilaian autentik dalam penilaian aspek sikap bidang studi PAI di MTs Negeri 2 Medan. (3) Untuk mengetahui hambatan yang dihadapi guru dalam penerapan penilaian autentik dalam penilaian aspek sikap pada Kurikulum 2013 bidang studi PAI di MTs Negeri 2 Medan.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi, sedangkan untuk analisisnya, peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu berupa data-data yang tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati sehingga dalam hal ini peneliti berupaya mengadakan penelitian yang bersifat menggambarkan secara menyeluruh tentang keadaan yang sebenarnya.

Dari hasil penelitian, dapat diambil kesimpulan bahwa pemahaman guru tentang penilaian autentik dalam penilaian aspek sikap pada bidang studi PAI ini sudah cukup baik, hal ini dapat diketahui bahwa kepala madrasah dan para guru sudah mengetahui tentang kurikulum 2013 yang menggunakan penilaian autentik. Kemudian para guru juga sering diberikan pelatihan-pelatihan kepada guru dengan mengadakan sosialisasi, bimtek (bimbingan teknis), pelatihan-pelatihan, pelatihan bimbingan mental, pelatihan k13. Kemudian penerapan penilaian autentik dalam penilaian aspek sikap bidang studi PAI di MTs N 2 Medan sudah diterapkan dengan baik, hal itu di buktikan dengan penilaian aspek sikap yang dilakukan guru, guru ketika proses pembelajaran memberikan badge nama tapi isinya urutan absen mereka masing-masing yang bertujuan untuk mempermudah guru untuk menilai sikap siswa selama di kelas. Adapun Hambatan yang dihadapi guru dalam penerapan penilaian autentik dalam penilaian aspek sikap pada Kurikulum 2013 bidang studi PAI di MTs N 2 Medan yaitu, buku kurikulum 2013 belum di bagikan secara merata di sekolah, guru kurang mahir dalam pembuatan RPP, masih ada guru yang tidak mengerti tentang penilaian autentik dan banyak nya instrumen penilaian yang harus di nilai oleh guru.

Diketahui oleh,
Pembimbing Skripsi II

Dr. H. Hasan Matsum, M.Ag
NIP. 19690925 200801 1 014

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah rabbil'alamini segala puji dan syukur kepada Allah Swt yang senantiasa memberikan nikmat, hidayah serata inayah-Nya yang takkan terhitung sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik yang berjudul "**Penerapan Penilaian Autentik Dalam Penilaian Aspek Sikap Bidang Studi PAI di MTs Negeri 2 Medan**", yang mana skripsi ini dibuat untuk memenuhi persyaratan untuk meraih gelar S1 dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara pada jurusan Pendidikan Agama Islam.

Shalawat beriring salam saya curahkan keharibaan Nabi Muhammad Saw yang telah menampaikan risalah ke muka bumi ini. Semoga kita tergolong umatnya yang senantiasa istiqamah mengikuti dan mengamalkan ajaran beliau hingga akhirat kelak Amiin ya Rabbal 'alamiin

Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan ribuan terimakasih dari lubuk hati yang paling dalam kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, teristimewa kepada:

1. Bapak **Alm. Prof. Dr. Nur Ahmad Fadhil Lubis, MA** selaku Rektor UIN SU Medan.
2. Bapak **Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd** selaku Dekan fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU.
3. Bapak **Drs. H. Abd.Halim Nasution, M.Ag** selaku ketua jurusan PAI dan bapak **Dr. H. Hasan Matsum, M.Ag** selaku sekretaris jurusan PAI yang keduanya telah

banyak memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis selama perkuliahan di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan jurusan Pendidikan Agama Islam.

4. **Bapak Drs. Abd. Halim Nasution, M.Ag** selaku pembimbing skripsi I dan **Bapak Dr. H. Hasan Matsum, M.Ag** selaku pembimbing skripsi II yang telah meluangkan waktu serta ketulusan dan kesabarannya membimbing, memberi semangat dan kemudahan kepada penulis dalam penyelesaian dan penyempurnaan skripsi ini. Semoga beliau selalu dimudahkan oleh Allah Swt segala urusannya.
5. Kepada **seluruh Dosen** yang telah membimbing dan mendidik penulis selama perkuliahan di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan.
6. Kepada kepala sekolah MTs Negeri 2 Medan Ayahanda **Drs Musianto, M.A**, kepada para guru MTs Negeri 2 Medan, Ayahanda **H. Naharman, S.Ag**, Bunda **Dra. Hj. Pitta Hara, Bunda Nikmah, S.Ag** dan Bunda **Naibah, S.PdI** serta seluruh staf **Tata Usaha** MTsN 2 Medan yang telah membantu memberikan informasi dan data yang diperlukan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang sudah ditentukan.
7. Ayahandaku tercinta **Suprakdin Berampu** dan **Almh.** Ibundaku yang tercinta **Ramina Cibroyang** telah mengasuh, membesarkan dan mendidik penulis dengan tulus hati nan penuh cinta dan kasih sayang. Berkat Do'a, pengorbanan dan motivasi yang tak henti-henti dari keduanyaalah penulis mampu menyelesaikan pendidikan program sarjana (S-1) di UIN SU Medan. Hanya do'a yang mampu senantiasa penulis panjatkan kepada Allah Swt agar keduanya senantiasa dilimpahkan kebaikan dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Amiin
8. Abangku tersayang **Iswanuddin Berampu, Raja Mulia Berampudan** adik-adikku tercinta **Diski Berampu, Mas Anugrah Berampu, Restu Permana**

Berampu, Kurniawan Berampu dan Si bungsu Ibnu Sabil Berampu serta sepupuku Mustika Bako, Nurlela Bako dan Putri Dayang Lubis serta keluarga yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang turut ikut mendoakan penulis hingga sukses menyelesaikan program Sarjana (S-1) di UIN SU.

9. Seluruh **sahabat PAI 1 Stambuk 2012** Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan yang sudah saya anggap sebagai keluarga sendiri.
10. Kepada seluruh shohib-shohib ikhwan dan akhwat yang menjadi partner hidup dalam menyelesaikan skripsi ini, Firman Hudaya, Ridho Amit, Sa'ad Budiman Lbs, Heru Katino, Umam Pulungan, Dedi Sahputra, Sri Mariana Hutasoit, Muhammad As'ari, Sahmenan dan sahabat-sahabat semuanya yang tidak mungkin disebut satu persatu.

Akhirnya, kepada Allah semua amal baik tersebut penulis kembalikan, semoga Allah membalas kebaikan itu dengan berlipat ganda. Sebagai insan yang lemah, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu penulis mengharap kritik dan saran yang konstruktif. Semoga skripsi ini mampu memberikan nilai tambah yang positif bagi kita yang membacanya dalam mengembangkan khazanah keislaman.

Medan, 05 Mei 2016
Penulis

JAINURI BERAMPU
NIM. 31 12 1 144

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vi
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II: LANDASAN TEORITIS	9
A. Kerangka Teori.....	9
1. Pengertian Penerapan	9
2. Penilaian dalam pendidikan	9
3. Penilaian Autentik.....	20
a. Dasar Hukum Penilaian Autentik Pada Kurikulum 2013	20
b. Pengertian Penilaian Autentik.....	21
c. Jenis-jenis Penilaian Autentik	25
d. Tujuan Penilaian Autentik.....	38
e. Manfaat Penilaian Autentik.....	40
f.Keunggulan dan Kelemahan Penilaian Autentik.....	42

4. Pengertian Aspek Sikap	43
5. Pengertian Pendidikan Agama Islam	46
B. Penelitian yang relevan	48

BAB III: METODE PENELITIAN.....51

A. Tujuan Khusus Penelitian.....	51
B. Pendekatan Metode yang digunakan	51
C. Latar Belakang Penelitian.....	53
D. Teknik Pengumpulan dan Perekaman Data.....	53
E. Alat Pengumpul Data	56
F. Teknik Analisis Data	56
G. Metode Penyimpulan Data	57
H. Teknik Penjamin Keabsahan Data.....	58

BAB IV: TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....63

A. Temuan Umum.....	63
1. Sejarah Berdirinya MTs N 2 Medan	63
2. Profil Sekolah MTs N 2 Medan.....	65
3. Struktur Organisasi MTs N 2 Medan	66
4. Visi, Misi dan Tujuan MTs N 2 Medan	67
5. Keadaan Guru Bidang Studi dan Pegawai MTs N 2 Medan	70
6. Keadaan Peserta Didik MTs N 2 Medan.....	72
7. Sarana dan Prasarana.....	73
B. Temuan Khusus Penelitian	76
1. Pemahaman guru tentang penilaian autentik dalam penilaian aspek sikap pada Kurikulum 2013 bidang studi PAI di MTs N 2 Medan	

.....	7
6	
2. Penerapan penilaian autentik dalam penilaian aspek sikap bidang studi PAI di MTs N 2 Medan	80
3. Hambatan yang dihadapi guru dalam penerapan penilaian autentik dalam penilaian aspek sikap pada Kurikulum 2013 bidang studi PAI di MTs N 2 Medan.....	82
4. Upaya yang dilakukan pihak sekolah untuk menambah pemahaman guru tentang penilaian autentik terutama aspek sikap	85
C. Pembahasan.....	86
BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN.....	89
A. Kesimpulan	89
B. Saran.....	90
DAFTAR PUSTAKA.....	91

PERSEMBAHAN

﴿يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ﴾

“.... Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan” (QS. Al-Mujadalah: 11)

Tiada kata yang pantas terucap kecuali yukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT yang telah memberikan pertolongan dan nikmat tiada hingga setiap harinya .Dengan itu pula lah skripsi ini dapat diselesaikan.

Secara khusus skripsi ini saya persembahkan kepada orang-orang yang saya sayangi:

1. Ayah dan ibunda tercinta yang senantiasa selalu mendoakan
2. Kepada abang dan adikku yang tercinta
3. Kepada seluruh keluarga yang selalu mendukung
4. Sahabat-sahabat super power yang baik hati PAI-1 angkatan 2012

Daftar Tabel

Tabel 4.1: Struktur Organisasi Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan.....	67
Tabel 4.2: Keadaan Guru Bidang Studi	71
Tabel 4.3: Keadaan Pegawai.....	72
Tabel 4.4: Keadaan Peserta Didik Berdasarkan Jenjang Kelas	73
Tabel 4.5: Keadaan peserta didik berdasarkan jenis kelamin	73
Tabel 4.6: Sarana dan Prasarana	74

Daftar lampiran

Lampiran 1: Daftar Nama Guru Bidang Studi MTs N 2 Medan

Lampiran 2: Pedoman Wawancara dengan Kepala Sekolah

Lampiran 3: Pedoman Wawancara dengan Guru PAI

Lampiran 4: RPP

Lampiran 5: Pedoman Wawancara dengan Siswa

Lampiran 6: Pedoman Observasi

Lampiran 7: Dokumentasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penyelenggaraan pendidikan sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional diharapkan dapat mewujudkan proses berkembangnya kualitas pribadi peserta didik sebagai generasi penerus bangsa di masa depan, yang diyakini akan menjadi faktor determinan bagi tumbuh kembangnya bangsa dan Negara Indonesia sepanjang zaman.

Pendidikan merupakan sarana utama di dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Tanpa pendidikan akan sulit diperoleh hasil dari kualitas sumber daya manusia yang maksimal. Hal ini tercermin dalam tujuan pendidikan seperti yang di kemukakan terdahulu yang mengaktualisasikan pada kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa , berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta memiliki tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Dari konteks tersebut, semestinya peningkatan kualitas sumber daya manusia yang dilandasi oleh nilai-nilai spritualitas mendapat prioritas pada setiap proses pendidikan. Kendatipun dalam realisasinya tidak semua lembaga pedidikan mampu merealisasikan cita-cita ideal tersebut, namun upaya-upaya terus dilakukan dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan nasional karena bagaimanapun semua ini harus melibatkan berbagai faktor dalam kerangka pelaksanaannya.¹

¹ Hasbullah, 2005, *Dasar-dasar ilmu pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, hlm. 145.

Tugas utama yang diemban dalam pelaksanaan sistem pendidikan nasional kita yaitu bagaimana meningkatkan kualitas proses pendidikan agar mampu menghasilkan tenaga kerja bermutu yang sanggup bersaing dengan masyarakat bangsa-bangsa lain di bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan budayanya. Perjuangan dalam meningkatkan mutu pendidikan menuntut adanya kerja keras dari semua pemangku pendidikan, khususnya bagi kalangan personil dan birokrasi pendidikan, serta kerjasama antara sesama satuan pendidikannya. Masalah mutu pendidikan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional meskipun hanya diatur secara tersirat, tetapi faktor-faktor yang mempengaruhi mutu pendidikan telah dicantumkan, seperti: tujuan pendidikan, peserta didik, tenaga kependidikan, sumber daya kependidikan, kurikulum, evaluasi, pengelolaan, dan pengawasan.²

Salah satu aspek yang berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan nasional adalah aspek kurikulum. Kurikulum merupakan salah satu komponen yang memiliki peran strategis dalam sistem pendidikan. Kurikulum merupakan suatu sistem program pembelajaran untuk mencapai tujuan institusional pada lembaga pendidikan, sehingga kurikulum memegang peranan penting dalam mewujudkan sekolah yang bermutu/berkualitas. Adanya beberapa program pembaruan dalam pendidikan nasional merupakan salah satu upaya untuk menyiapkan masyarakat dan bangsa Indonesia yang mampu mengembangkan kehidupan demokratis yang mantap dalam memasuki era globalisasi dan informasi sekarang ini.³

Kurikulum sebagaimana yang ditegaskan dalam Pasal 1 Ayat (19) Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

² Yusuf Hadijaya, 2012, *Administrasi pendidikan*, Medan: Perdana Publishing, hlm. 31.

³ Rusman, 2009, *Manajemen kurikulum*, Jakarta raja grafindo persada, hlm. 1

Pengembangan Kurikulum 2013 merupakan langkah lanjutan pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dan KTSP 2006 yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu.⁴

Dari sekian banyak unsur sumber daya pendidikan, kurikulum merupakan salah satu unsur yang memberikan kontribusi yang signifikan untuk mewujudkan proses berkembangnya kualitas potensi peserta didik. Jadi tidak dapat disangkal lagi bahwa kurikulum yang dikembangkan dengan berbasis pada kompetensi sangat diperlukan sebagai instrument untuk mengarahkan peserta didik menjadi, manusia berkualitas yang mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah, manusia terdidik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan warga yang demokratis dan bertanggung jawab.

Kurikulum 2013 menghendaki agar evaluasi hasil belajar peserta didik menggunakan penilaian autentik. Penilaian autentik sebagaimana dikemukakan secara umum dalam Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013 adalah proses pengumpulan informasi oleh guru tentang perkembangan dan pencapaian pembelajaran yang dilakukan peserta didik melalui berbagai teknik yang mampu mengungkapkan, membuktikan, atau menunjukkan secara tepat bahwa tujuan pembelajaran dan kemampuan (kompetensi) telah benar-benar dikuasai dan dicapai.

Dalam kurikulum 2013 terdapat standar penilaian yang harus dipenuhi, menurut Permendikbud standar penilaian pendidikan adalah kriteria mengenai mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik. Diperbarui dengan acuan penilaian dalam Permendikbud Nomer 104. Penilaian menggunakan Acuan Kriteria yang merupakan penilaian kemajuan peserta didik dibandingkan dengan kriteria capaian kompetensi yang ditetapkan. Skor yang diperoleh dari hasil suatu penilaian baik yang formatif maupun sumatif

⁴ A.R Syahrul, 2014, *Buku Pengembangan Profesi Guru Solusi Naik Pangkat*, Medan: C.V. Agmasu, hlm. 172

seorang peserta didik tidak dibandingkan dengan skor peserta didik lainnya namun dibandingkan dengan penguasaan kompetensi yang dipersyaratkan (Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013).

MTS Negeri 2 Medan merupakan salah satu sekolah madrasah yang ada di Kota Medan, berdasarkan penemuan awal peneliti sekolah ini merupakan sekolah yang telah menerapkan Kurikulum 2013. Sekolah ini telah menerapkan penilaian autentik terutama dalam pelajaran bidang studi PAI, dalam penerapannya di MTS Negeri 2 Medan tidak semua guru mudah dalam penerapan penilaian yang ditawarkan Kurikulum 2013 ini, dikarenakan susah dalam membagi waktu kapan untuk mengajar dan kapan untuk menilai, jika difokuskan dalam menilai, guru tidak ada waktu sekedar mengajar karena waktu sudah habis untuk menilai murid satu persatu.

Penilaian autentik aspek sikap sudah diterapkan oleh guru PAI dengan menggunakan metode penilaian diri. Akan tetapi dalam penerapannya, guru menilai sikap siswa tidak langsung menyeluruh terhadap semua kompetensi sikap, melainkan guru melakukan penilaian setiap bab yang telah dipelajari. Dengan begitu mungkin hanya beberapa bahkan hanya satu kompetensi saja yang dinilai, misalnya kompetensi sikap spiritual saja dan tidak menyinggung sikap sosial.

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul: **“Penerapan Penilaian Autentik Dalam Penilaian Aspek Sikap Bidang Studi PAI di MTS Negeri 2 Medan.”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini difokuskan pada Lembaga MTS Negeri 2 Medan dalam penerapan penilaian autentik Kurikulum 2103 pada bidang studi PAI.

Untuk memudahkan sistematika dalam penelitian ini, maka perlu adanya rumusan masalah yang akan dibahas. Berikut adalah rumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Bagaimana pemahaman guru tentang penilaian autentik dalam penilaian aspek sikap pada Kurikulum 2013 bidang studi PAI di MTS Negeri 2 Medan?
2. Bagaimana penerapan penilaian autentik dalam penilaian aspek sikap bidang studi PAI di MTS Negeri 2 Medan?
3. Apa hambatan yang dihadapi guru dalam penerapan penilaian autentik dalam penilaian aspek sikap pada Kurikulum 2013 bidang studi PAI di MTS Negeri 2 Medan.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pemahaman guru tentang penilaian autentik dalam penilaian aspek sikap pada Kurikulum 2013 bidang studi PAI di MTS Negeri 2 Medan.
2. Untuk mengetahui penerapan penilaian autentik dalam penilaian aspek sikap bidang studi PAI di MTS Negeri 2 Medan.
3. Untuk mengetahui hambatan yang dihadapi guru dalam penerapan penilaian autentik dalam penilaian aspek sikap pada Kurikulum 2013 bidang studi PAI di MTS Negeri 2 Medan.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan bisa memberikan informasi yang jelas mengenai penerapan penilaian autentik untuk pembelajaran PAI pada kurikulum 2013. Sehingga informasi tersebut diharapkan memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis, yaitu:

1. Secara Teoritis

- a. Dapat memberikan kontribusi pemikiran terhadap penerapan penilaian autentik kurikulum 2013 dalam bidang studi PAI.
- b. Dapat menambah wacana baru yang dapat menambah khazanah keilmuan.
- c. Sebagai sumbangan terhadap pengembangan keilmuan, sebagai wacana baru dalam bidang pendidikan khususnya mengenai penilaian autentik kurikulum 2013 dalam bidang studi PAI.
- d. Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai referensi pada penelitian yang selanjutnya.

2. Secara Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat memberi masukan bagi para guru agar lebih giat dalam mengembangkan diri dan meningkatkan kualitas dalam proses pengajarannya agar hasil belajar siswa menjadi meningkat dan lebih baik.
- b. Menjadi bahan evaluasi, bahwa kurikulum 2013 hanyalah salah satu faktor yang membuat lembaga dan peserta didik memiliki kualitas dan kuantitas yang bagus dalam dunia Ilmu Pengetahuan dan berakhlakul karimah.
- c. Dapat menjadi bahan masukan yang berguna bagi usaha meningkatkan kualitas penilaian di MTS Negeri 2 Medan, menambah wawasan atau pengetahuan peneliti mengenai penilaian autentik.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kerangka Teori

1. Pengertian Penerapan

Menurut J.S Badudu dan Sutan Mohammad Zain, penerapan adalah hal, cara atau hasil.⁵ Adapun menurut Lukman Ali, penerapan adalah mempraktekkan, memasang. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan merupakan sebuah tindakan yang dilakukan baik secara individu maupun kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Adapun unsur-unsur penerapan meliputi:

- a. Adanya program yang dilaksanakan.
- b. Adanya kelompok target, yaitu masyarakat yang menjadi sasaran dan diharapkan akan menerima manfaat dari program tersebut.
- c. Adanya pelaksanaan, baik organisasi atau perorangan yang bertanggung jawab dalam pengelolaan, pelaksanaan maupun pengawasan dari proses penerapan tersebut.

2. Penilaian dalam Pendidikan

Salah satu kegiatan yang pokok dalam pendidikan adalah mengevaluasi yang merupakan penilaian terhadap hasil pendidikan. Kegiatan evaluasi ini sangat dianjurkan dalam agama Islam yang dikenal dengan istilah Muhasabah. Hal ini dapat dilihat dalam Q.S. Al-Baqarah: 284 yang menyebutkan makna yang dekat dengan penilaian:

لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَإِنْ تُبَدُّوا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخْفُوهُ يُحَاسِبِكُمْ بِهِ
اللَّهُ... ٢٨٤

⁵Diana Puspitasari, 2015, ” Penerapan Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran Sejarah Pada Kurikulum 2013 di SMK N 1 Bawen” (Skripsi: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, hlm. 9

Artinya: Kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikannya, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu.... (Q.S. Al-Baqarah: 284)⁶.

Pada ayat diatas, kata *يُحَاسِبُكُمْ بِهِ اللَّهُ* “niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu” Dia akan memperhitungkan amal kalian dan Dia akan membalas orang yang Dia kehendaki.⁷ Ayat tersebut dianggap penulis yang paling dekat dengan kata penilaian, yang berasal dari kata “حسب” yang berarti *menghitung*. Al-Ghazali mempergunakan kata ini di dalam menjelaskan tentang evaluasi/penilaian diri (محا سبة النفس) yaitu suatu upaya mengoreksi dan menilai diri sendiri setelah melakukan aktivitas.⁸

Dalam suatu hadits yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi: 2459 disebutkan:

حدثنا سفيان بن وكيع حدثنا عيسى بن يونس عن أبي بكر بن أبي مريم ح و عبد الله بن عبد الرحمن أخبرنا عمرو بن عون أخبرنا ابن المبارك عن أبي بكر بن أبي مريم عن ضمرة بن حبيب عن شداد بن اوس عن نبي صلى الله عليه وسلم قال الكيس من دان نفسه وعمل لما بعد الموت والعاجز من تبع نفسه هواها وتمنى على الله قل هذا حديث حسن. قال ومعنى قوله من دان نفسه يقول حسب نفسه في الدنيا قبل أن يحسب يوم القيامة. ويروى عن عمر بن الخطاب قال حاسبوا أنفسكم قبل أن تحاسبوا وتزينوا للعرض الأكبر وإنما يخف الحساب يوم القيامة على من حاسب نفسه في الدنيا

Ber cerita kepadaku Sufyan bin Waki' bercerita kepadaku Isa bin Yunus dari Abu Bakar bin Abi Maryam (riwayat lain) bercerita kepadaku Abdullah bin Abdurahman telah mengabarkan kepadaku Amr bin 'Aun mengabarkan kepadaku Ibnul Mubarak dari Abi Bakar bin Abi Maryam dari Dhamrah bin Habib dari Syadad bin Aus dari Nabi

⁶ Kementerian Agama RI, 2010, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Jilid I*, (Jakarta: Lentera Abadi), hlm. 439

⁷ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-thabari, 2008, *Tafsir Ath-Thabari/Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari*, terj. Ahsan Askan dkk (Jakarta: Pustaka Azzam), hlm. 844

⁸ Imam Abi Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghozali, 1985, *Ihya Ulumuddin*, terj. Ismail Yaqub, (Jakarta: Faizan), hlm. 127-134

Muhammad SAW beliau bersabda: “Orang yang cerdas adalah orang yang mempersiapkan dirinya dan beramal untuk hari setelah kematian, sedangkan orang yang bodoh adalah orang jiwanya mengikuti hawa nafsunya dan berangan-angan kepada Allah”. Dia berkata: Hadits ini hasan, dia berkata: Maksud sabda Nabi Orang yang mempersiapkan diri, dia berkata: Yaitu orang yang selalu mengoreksi dirinya pada waktu di dunia sebelum di hisab pada hari Kiamat. Dan telah diriwayatkan dari Umar bin Al Khottob dia berkata: hisablah (hitunglah) diri kalian sebelum kalian dihitung dan persiapkanlah untuk hari semua dihadapkan (kepada Rabb Yang Maha Agung), hisab (perhitungan) akan ringan pada hari kiamat bagi orang yang selalu menghisab dirinya ketika di dunia.⁹ (HR. Tirmidzi No. 2459)

Hadits di atas merupakan hadits yang berkenaan dengan orang yang bisa memanfaatkan waktu sebaik mungkin. Dikatakan dalam hadits tersebut “*Orang yang cerdas adalah orang yang mempersiapkan dirinya dan beramal untuk hari setelah kematian, sedangkan orang yang bodoh adalah orang jiwanya mengikuti hawa nafsunya dan berangan-angan kepada Allah*”. Menurut At-Tirmidzi dan sahabat Umar bin Khattab R.A memaknai hadits tersebut dengan istilah Muhasabah/penilaian. Penilaian disini adalah supaya selalu mengoreksi dirinya pada waktu di dunia sebelum di hisab pada hari Kiamat. Begitu pula halnya dengan pendidikan, evaluasi merupakan alat ukur keberhasilan sebuah program pendidikan.¹⁰

Evaluasi berasal dari bahasa Inggris: *Evaluation* yang dalam bahasa arab diistilahkan dengan *taqyim* atau *taqwim* yang berasal dari kata *Al – Qimah* yang berarti nilai (*Value*). Jadi, secara harfiah evaluasi pendidikan yang disebut *taqwim al – tarbiyah*, dapat diterjemahkan sebagai penilaian dalam bidang kependidikan, atau penilaian terhadap kegiatan belajar mengajar. evaluasi pendidikan pada dasarnya bukan hanya menilai hasil belajar, tetapi juga proses – proses yang dilalui pendidik dan peserta didik dalam keseluruhan proses pembelajaran. Setiap proses pembelajaran mengandung evaluasi atau penilaian. Dalam kawasan penilaian dijumpai dua macam istilah, yang

⁹ Abi Isa Muhammad bin Isa Saurah At-Tirmidzi, *Al-Jami as-Shohih (Sunan At-Tirmidzi) Juz 4*, (Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, t.t.), hlm. 550

¹⁰ Usiono, 2015, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka Media, hlm. 196

pertama *muqayas* atau pengukuran (*measurement*) dan yang kedua adalah *taqyim* atau penilaian (*evaluation*). Pengukuran adalah penilaian yang sifatnya kuantitatif, untuk melukiskan suatu peristiwa atau karakteristik dengan angka – angka.¹¹ Penilaian berarti menilai sesuatu. Kegiatan menilai adalah kegiatan untuk mengambil keputusan terhadap sesuatu dengan mendasarkan diri atau berpegang pada ukuran baik atau buruk, sehat atau sakit, pandai atau bodoh, dan sebagainya. Menilai akan menghasilkan sifatnya kualitatif.

Seiring dengan perubahan kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan menuju Kurikulum 2013, maka terjadi pula perubahan terhadap empat standar Nasional Pendidikan.¹² Salah satunya adalah standar penilaian, berkaitan dengan hal itu maka Pemerintah Republik Indonesia telah mengeluarkan Permendikbud No. 66 Tahun. 2013 tentang standar penilaian Pendidikan yang didalamnya menyatakan bahwa Penilaian pendidikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik mencakup: penilaian otentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian nasional, dan ujian sekolah/madrasah, yang diuraikan sebagai berikut:

- a. Penilaian otentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (*input*), proses, dan keluaran (*output*) pembelajaran.
- b. Penilaian diri merupakan penilaian yang dilakukan sendiri oleh peserta didik secara reflektif untuk membandingkan posisi relatifnya dengan kriteria yang telah ditetapkan.
- c. Penilaian berbasis portofolio merupakan penilaian yang dilaksanakan untuk menilai keseluruhan entitas proses belajar peserta didik termasuk penugasan perseorangan

¹¹ Rosnita, 2007, *Evaluasi Pendidikan cet. pertama*, Bandung: Citapustaka Media, hlm. 11-12

¹² Nurmawati, 2014, *Evaluasi Pendidikan Islam cet. pertama*, Bandung: Citapustaka Media, hlm. 37

dan / atau kelompok di dalam dan / atau di luar kelas khususnya pada sikap / perilaku dan keterampilan.

- d. Ulangan merupakan proses yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran, untuk memantau kemajuan dan perbaikan hasil belajar peserta didik.
- e. Ulangan harian merupakan kegiatan yang dilakukan secara periodik untuk menilai kompetensi peserta didik setelah menyelesaikan satu Kompetensi Dasar (KD) atau lebih.
- f. Ulangan tengah semester merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik setelah melaksanakan 8 – 9 minggu kegiatan pembelajaran. Cakupan ulangan tengah semester meliputi seluruh indikator yang merepresentasikan seluruh KD pada periode tersebut.¹³
- g. Ulangan akhir semester merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik di akhir semester. Cakupan ulangan meliputi seluruh indikator yang merepresentasikan semua KD pada semester tersebut.
- h. Ujian Tingkat Kompetensi yang selanjutnya disebut UTK merupakan kegiatan pengukuran yang dilakukan oleh satuan pendidikan untuk mengetahui pencapaian tingkat kompetensi. Cakupan UTK meliputi sejumlah Kompetensi Dasar yang merepresentasikan Kompetensi Inti pada tingkat kompetensi tersebut.
- i. Ujian Mutu Tingkat Kompetensi yang selanjutnya disebut UMTK merupakan kegiatan pengukuran yang dilakukan oleh pemerintah untuk mengetahui pencapaian tingkat kompetensi. Cakupan UMTK meliputi sejumlah Kompetensi Dasar yang merepresentasikan Kompetensi Inti pada tingkat kompetensi tersebut.

¹³ *Ibid*, hlm. 38

- j. Ujian Nasional yang selanjutnya disebut UN merupakan kegiatan pengukuran kompetensi tertentu yang dicapai peserta didik dalam rangka menilai pencapaian Standar Nasional Pendidikan, yang dilaksanakan secara nasional.
- k. Ujian Sekolah / Madrasah merupakan kegiatan pengukuran pencapaian kompetensi di luar kompetensi yang diujikan pada UN, dilakukan oleh satuan pendidikan.

Dalam PERMENDIKBUD no. 66 tahun 2013, menjelaskan bahwa teknik dan instrumen yang digunakan untuk penilaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai berikut:¹⁴

1. Penilaian kompetensi sikap

Pendidik melakukan penilaian kompetensi sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian “teman sejawat” (*peer evaluation*) oleh peserta didik dan jurnal. Instrumen yang digunakan untuk observasi, penilaian diri, dan penilaian antarpeserta didik adalah daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik, sedangkan pada jurnal berupa catatan pendidik.

- a. Observasi merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indera, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan pedoman observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati.
- b. Penilaian diri merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian diri.

¹⁴ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia no. 66 tahun 2013 tentang Standar penilaian pendidikan, hlm. 4 - 5

- c. Penilaian antarpeserta didik merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai terkait dengan pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian antarpeserta didik.¹⁵
- d. Jurnal merupakan catatan pendidik di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku.

2. Penilaian Kompetensi Pengetahuan

Pendidik menilai kompetensi pengetahuan melalui tes tulis, tes lisan, dan penugasan

- a. Instrumen tes tulis berupa soal pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar-salah, menjodohkan, dan uraian. Instrumen uraian dilengkapi pedoman penskoran.
- b. Instrumen tes lisan berupa daftar pertanyaan.
- c. Instrumen penugasan berupa pekerjaan rumah dan / atau proyek yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas.

3. Penilaian Kompetensi Keterampilan

Pendidik menilai kompetensi keterampilan melalui penilaian kinerja, yaitu penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, proyek, dan penilaian portofolio. Instrumen yang digunakan berupa daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang dilengkapi rubrik.

- a. Tes praktik adalah penilaian yang menuntut respon berupa keterampilan melakukan suatu aktivitas atau perilaku sesuai dengan tuntutan kompetensi.

¹⁵ *Ibid*, hlm. 6

- b. Projek adalah tugas - tugas belajar (*learning tasks*) yang meliputi kegiatan perancangan, pelaksanaan, dan pelaporan secara tertulis maupun lisan dalam waktu tertentu.¹⁶
- c. Penilaian portofolio adalah penilaian yang dilakukan dengan cara menilai kumpulan seluruh karya peserta didik dalam bidang tertentu yang bersifat reflektif - integratif untuk mengetahui minat, perkembangan, prestasi, dan / atau kreativitas peserta didik dalam kurun waktu tertentu. Karya tersebut dapat berbentuk tindakan nyata yang mencerminkan kepedulian peserta didik terhadap lingkungannya.

Instrumen penilaian harus memenuhi persyaratan:

- a) Substansi yang merepresentasikan kompetensi yang dinilai;
- b) Konstruksi yang memenuhi persyaratan teknis sesuai dengan bentuk instrumen yang digunakan; dan
- c) Penggunaan bahasa yang baik dan benar serta komunikatif sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.

Fungsi evaluasi memang cukup luas tergantung dari sudut mana kita melihatnya. Bila dilihat secara menyeluruh, fungsi evaluasi adalah sebagai berikut:

1. Secara Psikologis

Peserta didik selalu butuh untuk mengetahui sejauh mana kegiatan yang telah dilakukan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai peserta didik adalah manusia yang belum dewasa. Mereka masih mempunyai sikap dan rai yang heteronum, membutuhkan pendapat orang – orang dewasa seperti orang tua dan guru sebagai pedoman baginya untuk mengadakan orientasi pada situasi tertentu.¹⁷

2. Secara Sosiologis

¹⁶ Usiono, 2015, *Filsafat pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka Media, hlm. 199

¹⁷ *Ibid*, hlm. 200

Evaluasi berfungsi untuk mengetahui apakah peserta didik sudah cukup mampu untuk terjun ke masyarakat dalam artian peserta didik dapat berkomunikasi dan beradaptasi terhadap seluruh lapisan masyarakat dengan segala karakteristiknya.

3. Secara Didaktis Metodis

Evaluasi berfungsi untuk membantu guru dapat menempatkan peserta didik pada kelompok tertentu sesuai dengan kemampuan dan kecakapan masing-masing.

4. Evaluasi berfungsi untuk mengetahui kedudukan peserta didik dalam kelompok apakah dia termasuk anak pandai, sedang, atau kurang pandai.

5. Evaluasi berfungsi untuk mengetahui taraf kesiapan peserta didik dalam menempuh program pendidikan.¹⁸

6. Evaluasi berfungsi dalam membantu guru memberikan bimbingan dan seleksi.

7. Secara Administratif

Evaluasi berfungsi untuk memberikan laporan tentang keajuan peserta didik kepada orang tua, pejabat pemerintah, yang berwenang, kepala sekolah, guru, dan peserta didik itu sendiri.

Sedangkan manfaat penilaian hasil belajar adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi yang telah diberikan.

2. Untuk mengetahui kecakapan, motivasi, bakat, minat, dan sikap peserta didik terhadap program pembelajaran.

¹⁸ *Ibid*, hlm. 201

3. Untuk mengetahui tingkat kemajuan dan kesesuaian hasil belajar peserta didik dengan standar kompetensi dan dasar yang telah ditetapkan.
4. Untuk mendiagnosis keunggulan dan kelemahan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.
5. Untuk seleksi yaitu memilih dan menentukan peserta didik yang sesuai dengan jenis pendidikan tertentu.
6. Untuk menentukan kenaikan kelas.
7. Untuk menempatkan peserta didik sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Jadi dari hasil pemaparan diatas jelas bahwa evaluasi bertujuan untuk mengetahui pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran, melatih keberanian dan mengajak anak didik untuk mengingat kembali materi yang telah di berikan. Selain itu tujuan evaluasi bukan hanya terfokus kepada anak didik saja tetapi juga bertujuan mn`gevaluasi pendidik, rencana pendidikan, kurikulum, strategi, metode, dan kegiatan belajar mengajarnya.

3. Penilaian Autentik

a. Dasar Hukum Penilaian Autentik pada Kurikulum 2013

Dasar hukum penilaian autentik pada Kurtilas mengacu pada Permendikbud No 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan dan Permendikbud No 104 tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

Dalam Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 menjelaskan bahwa:

Standar penilaian pendidikan adalah kriteria mengenai mekanisme, prosedur dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik. Penilaian pendidikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik mencakup: penilaian autentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian nasional dan ujian sekolah/madrasah.¹⁹

¹⁹ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2013, *Standar Penilaian Pendidikan, (Lampiran) Bab II tentang Standar Penilaian Pendidikan.*

Sedangkan dalam Permendikbud Nomor 104 Tahun 2014 menjelaskan bahwa:

Penilaian dalam proses pendidikan merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan dari komponen lainnya khususnya pembelajaran. Penilaian merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Penilaian hasil belajar oleh pendidikan dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. Lebih lanjut, penilaian belajar oleh pendidik memiliki peran antara lain untuk membantu peserta didik mengetahui capaian pembelajaran (*learning outcomes*). Berdasarkan penilaian hasil belajar oleh pendidik, pendidik dan peserta didik dapat memperoleh informasi tentang kelemahan dan kekuatan pembelajaran dan belajar.²⁰

b. Pengertian Penilaian Autentik

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, penilaian berasal dari kata nilai yang berarti harga.²¹ Penilaian sama halnya dengan mencari informasi tentang kinerja siswa. Istilah *Assessment* merupakan sinonim dari merupakan sinonim dari penilaian, pengukuran, pengujian, atau evaluasi. Sedangkan Istilah Autentik merupakan sinonim dari asli, nyata, valid, atau reliabel. Secara konseptual penilaian autentik lebih bermakna secara signifikan dibandingkan dengan tes pilihan ganda terstandar sekalipun.²²

American Library Association mendefinisikan penilaian autentik sebagai proses evaluasi untuk mengukur kerja, prestasi, motivasi, dan sikap – sikap peserta didik pada aktivitas yang relevan dalam pembelajaran.²³

Istilah penilaian autentik (*autentic asesment*) mulai mahsyur setelah disuarakan oleh Grand Wiggins pada tahun 1990 sebagai reaksi terhadap penilaian berbasis sekolah yang cenderung hanya mengisi titik – titik, tes tertulis, pilihan ganda, kuis jawaban singkat. Penilaian konvensional yang digunakan untuk mengukur prestasi dengan tes – tes pilihan ganda benar – salah, menjodohkan dan lain – lain dala kenyataannya telah gagal

²⁰ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2014, *Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, (Lampiran)* tentang Pedoman Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik, hlm. 2

²¹ Kamus Bahasa Indonesia, 2008, Jakarta: Pusat Bahasa, hlm. 1075

²² Oemar Hamalik, 2011, *Dasar - Dasar Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Cet. 4, hlm. 7

²³ Majid, Abdul, 2014, *Penilaian autentik proses dan hasil belajar*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, hlm. 57

mengetahui kinerja peserta didik yang sesungguhnya. Tes semacam ini dipandang gagal memperoleh gambaran yang utuh mengenai sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik dikaitkan dengan kehidupan nyata mereka di luar sekolah atau masyarakat. Bagi Wiggins, penilaian itu mestilah dalam arti yang sesungguhnya dan realistis, yang bisa digunakan untuk mengungkapkan performansi kinerja dan unjuk kerja.

Menurut Ricard J. Stiggins penilaian autentik merupakan suatu bentuk penilaian yang meminta peserta didik untuk menampilkan performansinya pada situasi yang sesungguhnya dan mendemonstrasikan keterampilan dan pengetahuan sesuai kompetensi spesifik yang mereka miliki.²⁴

Penilaian autentik adalah proses pengumpulan informasi oleh guru tentang perkembangan dan pencapaian pembelajaran yang dilakukan anak didik melalui berbagai teknik yang mampu mengungkapkan, membuktikan atau menunjukkan secara tepat bahwa tujuan pembelajaran dan kemampuan kompetensi telah benar – benar dikuasai dan dicapai.²⁵ Berikut ini adalah prinsip – prinsip penilaian autentik:²⁶

- 1) Proses penilaian harus merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran, bukan bagian terpisah dari proses pembelajaran (*a part of, not part from instruction*).
- 2) Penilaian harus mencerminkan masalah dunia nyata (*real world problems*), bukan masalah dunia sekolah (*school work - kind of problems*).
- 3) Penilaian harus menggunakan berbagai ukuran, metode dan kriteria yang sesuai dengan karakteristik dan esensi pengalaman belajar.

²⁴ Asrul, Rusydi Ananda, dkk, 2014, *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung: Citapustaka Media, hlm. 29 - 30

²⁵ Daryanto, 2013, *Standar Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru Profesional*, Yogyakarta: Gava Medica, hlm. 152

²⁶ Abdul Majid, 2009, *Perencanaan Pembelajaran (Mengembangkan Standar Kompetensi Guru)*, Bandung: Remaja Rodakarya, hlm. 186 - 187

4) Penilaian harus bersifat holistik yang mencakup semua aspek dari tujuan pembelajaran (Kognitif, afektif, dan keterampilan).

Sedangkan karakteristik *authentic assesment* adalah sebagai berikut:

1. Bisa digunakan untuk formatif maupun sumatif. Artinya, penilaian autentik dapat dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi terhadap satu atau beberapa kompetensi dasar (formatif) maupun pencapaian kompetensi terhadap standar kompetensi atau kompetensi inti dalam satu semester (sumatif).²⁷
2. Mengukur keterampilan dan performasi, bukan mengingat fakta. Artinya, penilaian autentik itu ditunjukkan untuk mengukur pencapaian kompetensi yang menekankan aspek keterampilan (*skill*) dan kinerja (*performance*), bukan hanya mengukur kompetensi yang sifatnya mengingat fakta (hafalan dan ingatan).
3. Berkesinambungan dan terintegrasi. Artinya, dalam melakukan penilaian autentik harus secara berkesinambungan (terus menerus) dan merupakan satu kesatuan secara utuh sebagai alat untuk mengumpulkan informasi terhadap pencapaian kompetensi peserta didik.
4. Dapat digunakan sebagai *feed back*. Artinya penilaian autentik yang dilakukan oleh guru dapat dijadikan sebagai umpan balik terhadap pencapaian kompetensi peserta didik secara komprehensif.

Kurikulum 2013 memberlakukan sistem autentik dalam penilaiannya. Penilaian autentik adalah penilaian pembelajaran yang meliputi ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Sebenarnya penilaian autentik ini sudah tidak asing lagi pada KBK dan KTSP, hanya saja pelaksanaannya konon belum maksimal. Pada KBK dan KTSP, guru Sekolah Dasar kebanyakan mempraktekkan penilaian hanya sebatas penilaian pengetahuan saja. Tentu saja dengan kesalahan ini, siswa yang dianggap pintar adalah siswa yang baik

²⁷Kunandar, 2013, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, hlm. 21

pengetahuannya saja dengan mengesampingkan sikap dan keterampilan yang mereka miliki.

Penilaian sikap pada Kurikulum 2013 meliputi penilaian sikap spiritual dan sikap sosial. Sikap spiritual adalah sikap kepada Tuhan, yang tentu saja berisikan penilaian dalam hal ibadah. Sikap sosial adalah sikap kepada sesamanya, yang tentu saja berisikan sikap dalam berinteraksi sosial. Praktik merancang penilaian autentik:²⁸

1. Pilih salah satu KD dari tema atau topik bahasan mata pelajaran yang diampu.
2. Identifikasi kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang terkandung dalam KD tersebut.
3. Tentukan jenis penilaian autentik yang sesuai dengan KD.
4. Buat format penilaian autentik berdasarkan KD tema atau topik bahasan mata pelajaran (lihat lampiran: Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2014 Tentang Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah).
5. Buat instrumen penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang akan digunakan.
6. Buat pedoman penskoran (rubrik).
7. Gunakan kata, pernyataan, atau kalimat sendiri sesuai dengan indikator turunan dari KD.

c. Jenis-jenis Penilaian Autentik

Menurut Hargreaves dkk., penilaian autentik sebagai bentuk penilaian yang mencerminkan hasil belajar sesungguhnya, dapat menggunakan berbagai cara atau bentuk, antara lain melalui penilaian proyek, atau kegiatan siswa, penggunaan portofolio, jurnal,

²⁸ Bahan PLPG 2015 Tentang Penilaian Autentik Pdf, diakses pada hari kamis, 17/12/2015, 20:00 WIB, hlm. 14 – 15

demonstrasi, laporan tertulis, ceklis dan petunjuk observasi. Garis besar bentuk penilaian autentik tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:²⁹

- 1) Penilaian Proyek, yaitu salah satu bentuk penilaian autentik yang berupa pemberian tugas kepada siswa secara berkelompok. Kegiatan ini merupakan cara untuk mencapai tujuan akademik sambil mengakomodasi berbagai perbedaan gaya belajar, minat serta bakat dari masing – masing siswa. Penilaian proyek dilakukan oleh pendidik untuk tiap akhir bab atau tema pelajaran. Selama mengerjakan sebuah proyek pembelajaran, peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengaplikasi sikap, keterampilan, dan pengetahuannya. Oleh karena itu, pada setiap penilaian proyek, setidaknya ada 3 hal yang memerlukan perhatian khusus dari guru.
 - a. Keterampilan peserta didik dalam memilih topik, mencari dan mengumpulkan data, mengolah dan menganalisis, memberi makna atas informasi yang diperoleh, dan menulis laporan.
 - b. Kesesuaian atau relevansi materi pembelajaran dengan mengembangkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang dibutuhkan oleh peserta didik.
 - c. Orisinalitas atas keaslian sebuah proyek pembelajaran yang dikerjakan atau dihasilkan oleh peserta didik.
- 2) Penilaian kinerja. Penilaian autentik sebisa mungkin melibatkan partisipasi peserta didik khususnya dalam proses dan aspek – aspek yang akan dinilai. Guru dapat melakukannya dengan meminta para peserta didik menyebutkan unsur – unsur proyek / tugas yang akan mereka gunakan untuk menentukan kriteria penilaiannya. Dengan menggunakan informasi ini, guru dapat memberikan umpan balik terhadap kinerja peserta didik, baik dalam bentuk laporan narasi maupun laporan kelas.

²⁹ Majid Abdul, 2014, *Penilaian autentik proses dan hasil belajar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, hlm. 62 - 69

Penilaian kinerja memerlukan pertimbangan – pertimbangan khusus, yaitu: *Pertama*, langkah – langkah kinerja harus dilakukan peserta didik untuk menunjukkan kinerja yang nyata untuk suatu atau beberapa jenis kompetensi tertentu. *Kedua*, ketetapan dan kelengkapan aspek kinerja yang dinilai. *Ketiga*, kemampuan – kemampuan khusus yang diperlukan oleh peserta didik untuk menyelesaikan tugas – tugas pembelajaran. *Keempat*, fokus utama dari kinerja yang akan dinilai, khususnya indikator esensial yang akan diamati. *Kelima*, urutan dari kemampuan atau keterampilan peserta didik yang akan diamati.

- 3) Penilaian portofolio, merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan peserta didik dalam satu periode tertentu. Informasi tersebut dapat berupa karya peserta didik dari proses pembelajaran yang dianggap terbaik, hasil tes (bukan nilai), atau informasi lain yang relevan dengan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang dituntut oleh topik atau mata pelajaran tertentu. Fokus penilaian portofolio adalah kumpulan karya peserta didik secara individu atau kelompok pada satu periode pembelajaran tertentu. Penilaian terutama dilakukan oleh guru meski dapat juga oleh peserta didik sendiri.³⁰

Penilaian portofolio dilakukan dengan menggunakan langkah – langkah seperti berikut ini:

- a) Guru menjelaskan secara ringkas esensi penilaian portofolio.
- b) Guru bersama peserta didik menentukan jenis portofolio yang akan dibuat.
- c) Peserta didik, baik sendiri maupun kelompok, mandiri atau di bawah bimbingan guru menyusun portofolio pembelajaran.
- d) Guru menghimpun dan menyimpan portofolio peserta didik pada tempat yang sesuai, disertai catatan tanggal pengumpulannya.
- e) Guru menilai portofolio peserta didik dengan kriteria tertentu.

³⁰ *Ibid*, hlm. 70

f) Jika memungkinkan, guru bersama peserta didik membahas bersama dokumen portofolio yang dihasilkan.

g) Guru memberi umpan balik kepada peserta didik atas hasil penilaian portofolio.

4) Jurnal

Jurnal merupakan tulisan yang dibuat siswa untuk menunjukkan segala sesuatu yang telah dipelajari atau diperoleh dalam proses pembelajaran. Jurnal dapat digunakan untuk mencatat atau merangkum topik-topik pokok yang telah dipelajari, perasaan siswa dalam belajar mata pelajaran tertentu, kesulitan-kesulitan atau keberhasilan-keberhasilannya dalam menyelesaikan masalah atau topik pelajaran, dan catatan atau komentar siswa tentang harapan-harapannya dalam proses aturan-aturan yang digunakan untuk menilai kinerja siswa.³¹

5) Penilaian tertulis, yaitu tes dimana soal dan jawaban soal peserta didik dalam bentuk tulisan. Dalam menjawab soal peserta didik tidak selalu merespon dalam bentuk menulis jawaban, tetapi dapat juga dalam bentuk lain seperti memberi tanda, mewarnai, menggambar, dan lain sebagainya. Dalam menyusun instrumen penilaian tertulis perlu dipertimbangkan hal-hal berikut:

a) Materi, misalnya kesesuaian soal dengan indikator pada kurikulum.

b) Kontribusi, misalnya rumusan soal atau pertanyaan harus jelas dan tegas.

c) Bahasa, misalnya rumusan soal tidak menggunakan kata / kalimat yang menimbulkan penafsiran ganda.

Untuk lebih jelasnya, dalam Permendikbud no. 104 tahun 2014 terdapat teknik dan instrumen yang dapat digunakan untuk menilai kompetensi pada aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan, yaitu:³²

³¹ *Ibid*, hlm. 71-72

³² Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia no. 104 Tahun 2014 Tentang Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah, hlm. 12 - 21

1. Penilaian Kompetensi Sikap

Sikap bermula dari perasaan (suka atau tidak suka) yang terkait dengan kecenderungan seseorang dalam merespon sesuatu / objek. Sikap juga sebagai ekspresi dari nilai - nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang. Sikap dapat dibentuk, sehingga terjadi perubahan perilaku atau tindakan yang diharapkan. Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk menilai sikap peserta didik, antara lain melalui observasi, penilaian diri, penilaian teman sebaya, dan penilaian jurnal. Instrumen yang digunakan antara lain daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik, yang hasil akhirnya dihitung berdasarkan modus.

a. Observasi

Sikap dan perilaku keseharian peserta didik direkam melalui pengamatan dengan menggunakan format yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati, baik yang terkait dengan mata pelajaran maupun secara umum. Pengamatan terhadap sikap dan perilaku yang terkait dengan mata pelajaran dilakukan oleh guru yang bersangkutan selama proses pembelajaran berlangsung, seperti: ketekunan belajar, percaya diri, rasa ingin tahu, kerajinan, kerjasama, kejujuran, disiplin, peduli lingkungan, dan selama peserta didik berada di sekolah atau bahkan di luar sekolah selama perilakunya dapat diamati guru.

b. Penilaian diri (*self assessment*)

Penilaian diri digunakan untuk memberikan penguatan (*reinforcement*) terhadap kemajuan proses belajar peserta didik. Penilaian diri berperan penting bersamaan dengan bergesernya pusat pembelajaran dari guru ke peserta didik yang didasarkan pada konsep belajar mandiri (*autonomous learning*). Untuk menghilangkan kecenderungan peserta didik menilai diri terlalu tinggi dan subyektif, penilaian diri

dilakukan berdasarkan kriteria yang jelas dan objektif. Untuk itu penilaian diri oleh peserta didik di kelas perlu dilakukan melalui langkah - langkah sebagai berikut:³³

- 1) Menjelaskan kepada peserta didik tujuan penilaian diri.
- 2) Menentukan kompetensi yang akan dinilai.
- 3) Menentukan kriteria penilaian yang akan digunakan.
- 4) Merumuskan format penilaian, dapat berupa daftar tanda cek, atau skala penilaian.

c. Penilaian teman sebaya (*peer assessment*)

Penilaian teman sebaya atau antarpeserta didik merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai terkait dengan pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar pengamatan antarpeserta didik. Penilaian teman sebaya dilakukan oleh peserta didik terhadap 3 (tiga) teman sekelas atau sebaliknya. Format yang digunakan untuk penilaian sejawat dapat menggunakan format seperti contoh pada penilaian diri.

d. Penilaian jurnal (*anecdotal record*)

Jurnal merupakan kumpulan rekaman catatan guru dan / atau tenaga kependidikan di lingkungan sekolah tentang sikap dan perilaku positif atau negatif, selama dan di luar proses pembelajaran mata pelajaran.

2. Penilaian Kompetensi Pengetahuan

a. Tes tertulis. Bentuk soal tes tertulis, yaitu:

1) Memilih jawaban, dapat berupa:

- a) Pilihan ganda³⁴

³³ *Ibid*, hlm. 22

³⁴ *Ibid*, hlm. 23

- b) Dua pilihan (benar - salah, ya – tidak)
- c) Menjodohkan
- d) Sebab - akibat

2) Mensuplai jawaban, dapat berupa:

- a) Isian atau melengkapi
- b) Jawaban singkat atau pendek
- c) Uraian

Soal tes tertulis yang menjadi penilaian autentik adalah soal-soal yang menghendaki peserta didik merumuskan jawabannya sendiri, seperti soal-soal uraian. Soal-soal uraian menghendaki peserta didik mengemukakan atau mengekspresikan gagasannya dalam bentuk uraian tertulis dengan menggunakan kata-katanya sendiri, misalnya mengemukakan pendapat, berpikir logis, dan menyimpulkan. Kelemahan tes tertulis bentuk uraian antara lain cakupan materi yang ditanyakan terbatas dan membutuhkan waktu lebih banyak dalam mengoreksi jawaban.

b. Observasi terhadap diskusi, tanya jawab, dan percakapan.

Penilaian terhadap pengetahuan peserta didik dapat dilakukan melalui observasi terhadap diskusi, tanya jawab, dan percakapan. Teknik ini adalah cerminan dari penilaian autentik.³⁵

Ketika terjadi diskusi, guru dapat mengenal kemampuan peserta didik dalam kompetensi pengetahuan (fakta, konsep, prosedur) seperti melalui pengungkapan gagasan yang orisinal, kebenaran konsep, dan ketepatan penggunaan istilah /fakta /prosedur yang digunakan pada waktu mengungkapkan pendapat, bertanya ataupun menjawab pertanyaan.

³⁵ *Ibid*, hlm. 23-24

Seorang peserta didik yang selalu menggunakan kalimat yang baik dan benar menurut kaedah bahasa menunjukkan bahwa yang bersangkutan memiliki pengetahuan tata bahasa yang baik dan mampu menggunakan pengetahuan tersebut dalam kalimat - kalimat. Seorang peserta didik yang dengan sistematis dan jelas dapat menceritakan misalnya hukum Pascal kepada teman - temannya, pada waktu menyajikan tugasnya atau menjawab pertanyaan temannya memberikan informasi yang sah dan autentik tentang pengetahuannya mengenai hukum Pascal dan mengenai penerapan hukum Pascal jika yang bersangkutan menjelaskan bagaimana hukum Pascal digunakan dalam kehidupan (bukan mengulang cerita guru, jika mengulangi cerita dari guru berarti yang bersangkutan memiliki pengetahuan).

c. Penugasan

Instrumen penugasan berupa pekerjaan rumah dan/atau proyek yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas.

3. Penilaian Kompetensi Keterampilan

Kompetensi keterampilan terdiri atas keterampilan abstrak dan keterampilan kongkret.

Penilaian kompetensi keterampilan dapat dilakukan dengan menggunakan:³⁶

a. Unjuk kerja/kinerja/praktik

Penilaian unjuk kerja/kinerja/praktik dilakukan dengan cara mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu. Penilaian ini cocok digunakan untuk menilai ketercapaian kompetensi yang menuntut peserta didik melakukan tugas tertentu seperti: praktikum di laboratorium, praktik ibadah, praktik olahraga, presentasi, bermain peran, memainkan alat musik, bernyanyi, dan membaca puisi / deklamasi. Penilaian unjuk kerja / kinerja / praktik perlu mempertimbangkan hal - hal berikut:

³⁶ *Ibid*, hlm. 24-25

- 1) Langkah-langkah kinerja yang perlu dilakukan peserta didik untuk menunjukkan kinerja dari suatu kompetensi.
- 2) Kelengkapan dan ketepatan aspek yang akan dinilai dalam kinerja tersebut.
- 3) Kemampuan-kemampuan khusus yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas.
- 4) Kemampuan yang akan dinilai tidak terlalu banyak, sehingga dapat diamati.
- 5) Kemampuan yang akan dinilai selanjutnya diurutkan berdasarkan langkah - langkah pekerjaan yang akan diamati.³⁷

Pengamatan unjuk kerja / kinerja / praktik perlu dilakukan dalam berbagai konteks untuk menetapkan tingkat pencapaian kemampuan tertentu. Misalnya untuk menilai kemampuan berbicara yang beragam dilakukan pengamatan terhadap kegiatan - kegiatan seperti: diskusi dalam kelompok kecil, berpidato, bercerita, dan wawancara. Dengan demikian, gambaran kemampuan peserta didik akan lebih utuh. Contoh untuk menilai unjuk kerja/kinerja/praktik di laboratorium dilakukan pengamatan terhadap penggunaan alat dan bahan praktikum. Untuk menilai praktik olahraga, seni dan budaya dilakukan pengamatan gerak dan penggunaan alat olahraga, seni dan budaya.

Untuk mengamati unjuk kerja/kinerja/praktik peserta didik dapat menggunakan instrumen sebagai berikut:

(a) Daftar cek

Dengan menggunakan daftar cek, peserta didik mendapat nilai bila kriteria penguasaan kompetensi tertentu dapat diamati oleh penilai.

(b) Skala Penilaian (*Rating Scale*)

Penilaian kinerja yang menggunakan skala penilaian memungkinkan penilai memberi nilai tengah terhadap penguasaan kompetensi tertentu, karena

³⁷ *Ibid*, hlm. 26

pemberian nilai secara kontinum di mana pilihan kategori nilai lebih dari dua.

Skala penilaian terentang dari tidak sempurna sampai sangat sempurna.

Misalnya: 4 = sangat baik, 3 = baik, 2 = cukup, dan 1 = kurang.³⁸

b. Proyek

Penilaian proyek dapat digunakan untuk mengetahui pemahaman, kemampuan mengaplikasi, kemampuan menyelidiki dan kemampuan menginformasikan suatu hal secara jelas. Penilaian proyek dilakukan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai pelaporan. Untuk itu, guru perlu menetapkan hal-hal atau tahapan yang perlu dinilai, seperti penyusunan desain, pengumpulan data, analisis data, dan penyiapan laporan tertulis / lisan. Untuk menilai setiap tahap perlu disiapkan kriteria penilaian atau rubrik.

c. Produk

Penilaian produk meliputi penilaian kemampuan peserta didik membuat produk-produk, teknologi, dan seni, seperti: makanan (contoh: tempe, kue, asinan, baso, dan *nata de coco*), pakaian, sarana kebersihan (contoh: sabun, pasta gigi, cairan pembersih dan sapu), alat-alat teknologi (contoh: adaptor ac/dc dan bel listrik), hasil karya seni (contoh: patung, lukisan dan gambar), dan barang - barang terbuat dari kain, kayu, keramik, plastik, atau logam.

Pengembangan produk meliputi 3 (tiga) tahap dan setiap tahap perlu diadakan penilaian yaitu:

- 1) Tahap persiapan, meliputi: penilaian kemampuan peserta didik dan merencanakan, menggali, dan mengembangkan gagasan, dan mendesain produk.
- 2) Tahap pembuatan produk (proses), meliputi: penilaian kemampuan peserta didik dalam menyeleksi dan menggunakan bahan, alat, dan teknik.

³⁸ *Ibid*, hlm. 27

- 3) Tahap penilaian produk (*appraisal*), meliputi: penilaian produk yang dihasilkan peserta didik sesuai kriteria yang ditetapkan, misalnya berdasarkan, tampilan, fungsi dan estetika.³⁹

Penilaian produk biasanya menggunakan cara analitik atau holistik.

- a) Cara analitik, yaitu berdasarkan aspek-aspek produk, biasanya dilakukan terhadap semua kriteria yang terdapat pada semua tahap proses pengembangan (tahap: persiapan, pembuatan produk, penilaian produk).
- b) Cara holistik, yaitu berdasarkan kesan keseluruhan dari produk, biasanya dilakukan hanya pada tahap penilaian produk.

d. Portofolio

Penilaian portofolio pada dasarnya menilai karya - karya peserta didik secara individu pada satu periode untuk suatu mata pelajaran. Akhir suatu periode hasil karya tersebut dikumpulkan dan dinilai oleh guru dan peserta didik sendiri. Berdasarkan informasi perkembangan tersebut, guru dan peserta didik sendiri dapat menilai perkembangan kemampuan peserta didik dan terus menerus melakukan perbaikan. Dengan demikian, portofolio dapat memperlihatkan dinamika kemampuan belajar peserta didik melalui sekumpulan karyanya, antara lain: karangan, puisi, surat, komposisi musik, gambar, foto, lukisan, resensi buku / literatur, laporan penelitian, sinopsis dan karya nyata individu peserta didik yang diperoleh dari pengalaman. Berikut hal - hal yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan penilaian portofolio:⁴⁰

- 1) Peserta didik merasa memiliki portofolio sendiri.

³⁹ Majid Abdul, 2014, *Penilaian autentik...*, hal. 54-55

⁴⁰ Kunandar, 2013, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, hlm. 23

- 2) Tentukan bersama hasil kerja apa yang akan dikumpulkan.
- 3) Kumpulkan dan simpan hasil kerja peserta didik dalam 1 map atau folder.
- 4) Beri tanggal pembuatan.
- 5) Tentukan kriteria untuk menilai hasil kerja peserta didik.
- 6) Minta peserta didik untuk menilai hasil kerja mereka secara berkesinambungan.
- 7) Bagi yang kurang beri kesempatan perbaiki karyanya, tentukan jangka waktunya.
- 8) Bila perlu, jadwalkan pertemuan dengan orang tua.

e. Tertulis

Selain menilai kompetensi pengetahuan, penilaian tertulis juga digunakan untuk menilai kompetensi keterampilan, seperti menulis karangan, menulis laporan, dan menulis surat.

Dari penjelasan di atas tentang penilaian autentik dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam melakukan penilaian autentik ada tiga hal yang harus diperhatikan oleh guru, yakni:

1. Autentik dari instrumen yang digunakan. Artinya dalam melakukan penilaian autentik guru perlu menggunakan instrumen - instrumen yang bervariasi (tidak hanya satu instrumen) yang disesuaikan dengan karakteristik atau tuntutan kompetensi yang ada di kurikulum.
2. Autentik dari aspek yang diukur. Artinya, dalam melakukan penilaian autentik guru perlu menilai aspek - aspek hasil belajar secara komprehensif yang memiliki kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan.
3. Autentik dari aspek kondisi peserta didik. Artinya dalam melakukan penilaian autentik guru perlu menilai input (kondisi awal) peserta didik, proses (kinerja dan aktifitas peserta didik dalam proses belajar mengajar), output (hasil pencapaian kompetensi, baik sikap, pengetahuan maupun keterampilan yang dikuasai atau ditampilkan peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar).

d. Tujuan Penilaian Autentik

Penerapan penilaian autentik merupakan salah satu langkah tepat yang diamanahkan oleh pemerintah kepada guru - guru di sekolah karena penilaian autentik ini memiliki berbagai macam tujuan.

Tujuan mengenai penilaian autentik dijelaskan oleh Kunandar diantaranya melacak kemajuan siswa, mengecek ketercapaian kompetensi siswa, mendeteksi kompetensi yang belum dikuasai oleh siswa, dan menjadi umpan balik untuk perbaikan bagi siswa.⁴¹

1) Melacak kemajuan siswa.

Guru dapat melacak kemajuan belajar siswa dengan melakukan penilaian. Perkembangan hasil belajar siswa dapat diidentifikasi, yakni meningkat atau menurun. Guru juga dapat menyusun profil kemajuan siswa yang berisi pencapaian hasil belajar secara periodik.

2) Mengecek ketercapaian kompetensi siswa.

Guru dapat mengetahui apakah siswa telah menguasai kompetensi yang diharapkan atau belum dengan melakukan penilaian. Setelah itu, guru dapat mencari tindakan tertentu bagi siswa yang sudah atau belum menguasai kompetensi tertentu.

3) Mendeteksi kompetensi yang belum dikuasai oleh siswa.

Guru dapat mendeteksi kompetensi - kompetensi apa saja yang belum dikuasai siswa sehingga nantinya guru dapat mengambil tindakan tertentu agar kompetensi dapat dikuasai siswa, misalnya dengan memperbaiki teknik dan strategi pembelajaran.

4) Menjadi umpan balik untuk perbaikan bagi siswa.

Hasil penilaian dapat digunakan sebagai dasar bagi guru dalam memberikan umpan balik kepada siswa untuk perbaikan siswa yaitu sebagai bahan acuan untuk memperbaiki hasil belajar siswa yang masih rendah.

⁴¹ *Ibid*, hlm. 70

Daryanto dan Herry Sudjendro juga menjelaskan bahwa penilaian autentik memiliki beberapa tujuan, yaitu:⁴²

1. Menilai kemampuan individu melalui tugas tertentu.
2. Menentukan kebutuhan pembelajaran.
3. Membantu dan mendorong siswa.
4. Membantu dan mendorong guru untuk membelajarkan siswa lebih baik.
5. Menentukan strategi pembelajaran.
6. Akuntabilitas lembaga.
7. Meningkatkan kualitas pendidikan.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapat dinyatakan bahwa tujuan penilaian autentik pada dasarnya adalah untuk mengetahui daya serap siswa dalam pembelajaran dan keberhasilan guru dalam pembelajaran. Tujuan penilaian autentik tersebut dijadikan dasar pengetahuan oleh peneliti dalam melakukan penelitian tentang pelaksanaan penilaian autentik dalam pembelajaran bidang studi PAI.

e. Manfaat Penilaian Autentik

Kunandar menjelaskan bahwa penilaian autentik memiliki beberapa manfaat, antara lain mengetahui tingkat pencapaian kompetensi siswa, memberikan umpan balik bagi siswa, memantau kemajuan dan mendiagnosis kesulitan belajar siswa, sebagai umpan balik bagi guru, memberikan pilihan alternatif penilaian kepada guru, dan memberikan informasi kepada orang tua siswa.⁴³

- 1) Mengetahui tingkat pencapaian kompetensi selama dan setelah proses pembelajaran berlangsung. Maksudnya yaitu dengan melakukan penilaian, maka kemajuan belajar siswa selama dan setelah proses pembelajaran dapat dideteksi sedini mungkin.

⁴² Daryanto dan Herry Sudjendro, *Wacana Bagi Guru SD: Siap Menyongsong Kurikulum 2013*, Yogyakarta: Gava Media, hlm. 90

⁴³ Kunandar, 2013, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, hlm. 70

- 2) Memberikan umpan balik bagi siswa agar mengetahui kekuatan dan kelemahannya dalam proses pencapaian kompetensi. Maksudnya yaitu dengan melakukan penilaian, maka dapat diperoleh informasi berkaitan dengan materi yang belum dikuasai dan materi yang sudah dikuasai siswa.
- 3) Memantau kemajuan dan mendiagnosis kesulitan belajar yang dialami siswa. Maksudnya yaitu dengan melakukan penilaian maka dapat diketahui perkembangan hasil belajar siswa dan juga kesulitan yang dialami siswa, sehingga guru dapat melakukan program tindak lanjut kepada siswa.
- 4) Umpan balik bagi guru dalam memperbaiki metode, pendekatan, kegiatan, dan sumber belajar yang digunakan. Maksudnya yaitu dengan melakukan penilaian maka guru dapat melakukan evaluasi diri terhadap keberhasilan pembelajaran yang dilakukan.
- 5) Memberikan pilihan alternatif penilaian kepada guru. Maksudnya yaitu dengan melakukan penilaian maka guru dapat mengidentifikasi dan menganalisis terhadap teknik penilaian yang digunakan oleh guru, apakah sudah sesuai dengan materi atau belum.
- 6) Memberikan informasi kepada orang tua tentang mutu dan efektivitas pembelajaran yang dilakukan di sekolah. Maksudnya yaitu dengan melakukan penilaian maka orang tua dapat mengetahui apakah sekolah menyelenggarakan pendidikan dengan baik atau tidak.

f. Keunggulan dan Kelemahan Penilaian Autentik

Penilaian autentik menjadi salah satu tuntutan Kurikulum 2013 yang harus dilaksanakan guru dalam setiap pembelajaran. Ismet Basuki dan Hariyanto mengungkapkan bahwa dalam penilaian autentik selain memiliki beberapa keunggulan

penilaian autentik juga memiliki beberapa kelemahan. Adapun keunggulan dan kelemahan dalam penilaian autentik tersebut adalah:⁴⁴

1) Keunggulan Penilaian Autentik

- a) Berfokus pada keterampilan analisis dan keterpaduan pengetahuan.
- b) Meningkatkan kreativitas.
- c) Merefleksikan keterampilan dan pengetahuan di dunia nyata.
- d) Mendorong kerja kolaboratif.
- e) Meningkatkan keterampilan lisan dan tertulis.
- f) Langsung menghubungkan kegiatan assesmen, kegiatan pengajaran, dan tujuan pembelajaran.
- g) Menekankan kepada keterpaduan pembelajaran di sepanjang waktu.

2) Kelemahan Penilaian Autentik

- a) Memerlukan waktu yang intensif untuk mengelola, memantau, dan melakukan koordinasi.
- b) Sulit untuk dikoordinasikan dengan standar pendidikan yang telah ditetapkan secara legal.
- c) Menantang guru untuk memberikan skema pemberian nilai yang konsisten.
- d) Sifat subyektif dalam pemberian nilai akan cenderung menjadi bias.
- e) Sifat penilaian yang unik mungkin tidak dikenali siswa.
- f) Dapat bersifat tidak praktis untuk kelas yang berisi banyak siswa.
- g) Hal yang menantang untuk mengembangkan berbagai jenis materi ajar dan berbagai kisaran tujuan pembelajaran.

4. Pengertian Aspek Sikap

⁴⁴ Ismet Basuki dan Hariyanto, 2014, *Asesmen Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, hlm. 175

Sikap dalam bahasa Inggris disebut attitude, yaitu suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang atau situasi yang dihadapi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia afektif berarti berkaitan dengan perasaan dan emosi. Ellis mengatakan bahwa sikap melibatkan beberapa pengetahuan tentang situasi, tetapi aspek yang paling esensial dalam sikap adalah adanya perasaan atau emosi, kecenderungan terhadap perbuatan yang berhubungan dengan pengetahuan.⁴⁵

Jadi menurut pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa sikap adalah tingkah laku yang terkait dengan kesediaan untuk merespon obyek sosial yang membawa dan menuju ke tingkah laku yang nyata dari seseorang. Ranah afektif seseorang tercermin dalam sikap dan perasaan seseorang yang meliputi:⁴⁶

- a. Konsep diri (*Self concept*), adalah totalitas sikap dan persepsi seseorang terhadap dirinya sendiri.
- b. Harga diri (*Self esteem*), adalah tingkat pandangan dan penilaian seseorang mengenai kualitas dirinya berdasarkan prestasinya.
- c. Efikasi diri (*Self efficacy*), adalah keyakinan seseorang terhadap keefektifan kemampuan sendiri dalam membangkitkan gairah dan kemampuan orang lain.
- d. Menerima diri sendiri (*Attitude of self acceptance*), adalah gejala perasaan seseorang dalam kecenderungan positif atau negatif terhadap diri sendiri berdasarkan penilaian jujur atas bakat dan kemampuannya.
- e. Menerima keberadaan orang lain (*Others Acceptance*), sikap mampu menerima keberadaan orang lain, yang amat dipengaruhi oleh kemampuan untuk menerima diri sendiri.

Penilaian kompetensi sikap dalam pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengukur sikap peserta didik sebagai hasil dari suatu program

⁴⁵ Saiful Akhyar, 2010, *Profesi Keguruan*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, hlm. 166

⁴⁶ Sutarjo Adikusilo, 2013, *Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme dan CVT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, Jakarta: Rajawali Pers, hlm. 37

pembelajaran. Penilaian sikap juga merupakan aplikasi suatu standar atau sistem pengambilan keputusan terhadap sikap. Kegunaan utama penilaian sikap sebagai bagian dari pembelajaran adalah refleksi (cerminan) pemahaman dan kemajuan sikap peserta didik secara individual.

Tingkatan ranah afektif menurut taksonomi Krathwohl ada lima, yaitu: *receiving/attending, responding, valuing, organization, dan characterization*.⁴⁷

a. Penerimaan (*Receiving/attending*)

Adalah kepekaan seseorang dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang kepada dirinya dalam bentuk masalah, situasi, gejala dan lain-lain. Dalam hal ini peserta didik bersikap pasif, sekedar mendengarkan atau memperhatikan. Contoh: mendengarkan, menghadiri, melihat dan memperhatikan.

b. Tanggapan (*Responding*)

Adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengikut-sertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya dengan salah satu cara. Contoh: mengikuti, mendiskusikan, berlatih, berpartisipasi, dan mematuhi.

c. Penghargaan atau penilaian (*Valuing*)

Memberikan nilai atau memberikan penghargaan terhadap suatu kegiatan atau obyek, sehingga apabila kegiatan itu tidak dikerjakan, dirasakan akan membawa kerugian atau penyesalan. Contoh: memilih, meyakinkan, bertindak dan mengemukakan argumentasi.

d. Pengorganisasian (*Organization*)

Menunjukkan saling berhubungan antara nilai-nilai tertentu dalam suatu sistem nilai mana yang mempunyai prioritas lebih tinggi daripada nilai yang lain. Contoh: memilih, memutuskan, memformulasikan, membandingkan dan membuat sistemasi.

⁴⁷ Anas Sudijono, 2007, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, hlm. 54

e. Pengamalan (*Characterization*)

Berhubungan dengan pengorganisasian dan pengintegrasian nilai-nilai kedalam suatu sistem nilai pribadi. Hal ini diperlihatkan melalui perilaku yang konsisten dengan sistem nilai tersebut dan merupakan tingkatan afektif tertinggi, karena sikap batin peserta didik *philosophy of life* yang mapan. Contoh: menunjukkan sikap, menolak, mendemonstrasikan dan mengindari.⁴⁸

Sikap merupakan sebuah ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki seseorang. Dalam Kurikulum 2013, kompetensi sikap dibagi menjadi dua, yaitu sikap spiritual yang terkait dengan pembentukan peserta didik yang beriman dan bertakwa, dan sikap sosial yang terkait dengan pembentukan peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab.⁴⁹ Sikap spiritual sebagai perwujudan dari menguatnya interaksi vertikal dengan Tuhan Yang Maha Esa, sedangkan sikap sosial sebagai perwujudan eksistensi kesadaran dalam upaya mewujudkan harmoni kehidupan. Kompetensi sikap spiritual mengacu pada KI-1: Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya, sedangkan kompetensi sikap sosial mengacu pada KI-2: Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaanya.

5. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik dalam mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber

⁴⁸ *Ibid*, hlm 55-56

⁴⁹ Abdul Majid, *Penilaian Autentik...*, hlm. 164-165

utamanya kitab suci al-Qur'an dan Hadist, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.⁵⁰

Menurut Zakiyah Drajat (1989:87): Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha sadar untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, meghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

Ramayulis (2004:12) mengatakan bahwa: Pendidikan agama Islam adalah proses mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, dan tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya, teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya, baik dengan lisan maupun tulisan.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan untuk membimbing peserta didik meghayati dan mengamalkan ajaran agama islam dalam kehidupan sesuai dengan al-Qur'an dan Hadist, sehingga mengantarkan peserta didik menjadi anak yang memiliki nilai-nilai islam yang mencakup Tauhid, ibadah, akhlak, dan muamalah menuju terbentuknya kepribadian muslim sejati atau pribadi yang muttaqin.

Mata pelajaran PAI secara keseluruhan mencakup dalam lingkup Al-Qur'an, al-Hadits, keimanan, akhlak, fiqh dan sejarah. Fungsi dari pendidikan agama Islam untuk sekolah adalah sebagai berikut:⁵¹

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT.
- b. Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan di dunia dan akhirat.
- c. Penyesuain mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.

⁵⁰ Heri Gunawan, 2013, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Alfabeta, hlm. 201

⁵¹ Usiono, 2015, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka Media, hlm. 27

- d. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengamalan ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- f. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan serta umum, sistem dan fungsional.
- g. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.

B. Penelitian yang relevan

Dan adapun penelitian yang relevan (sama) dengan penelitian ini dapat diringkas sebagai berikut:

1. Diana Puspitasari (2015), dalam penelitiannya yang berjudul:

“Penerapan Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran Sejarah Pada Kurikulum 2013 Di SMK N 1 BAWEN TAHUN 2014/2015”. Adapun temuan dalam penelitiannya adalah: hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) pemahaman guru sejarah mengenai penilaian autentik masih kurang dapat dilihat dari perbedaan pendapat dari pengertian, ciri-ciri, bentuk penilaian, teknik dan instrument serta tujuan dari penilaian autentik. (2) perencanaan penilaian autentik oleh guru sejarah sudah sesuai dengan yang tercantum dalam RPP. (3) pelaksanaan penilaian sudah sesuai dengan RPP tapi tidak semua bentuk penilaian dilaksanakan oleh guru sejarah dan pengolahan nilai yang dilakukan oleh guru sejarah di SMK Negeri 1 Bawen sudah seperti dengan ketentuan di sekolah dan Permendikbud No.104 tahun 2014. (4) Hambatan yang dihadapi guru dalam pembelajaran sejarah adalah pemahaman guru

tentang penilaian autentik yang kurang, jam mengajar guru yang banyak, pemahaman materi dan respon peserta didik yang masih kurang serta kurangnya format-format penilaian yang disediakan pihak sekolah.

Persamaan penelitian dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu sama dalam hal penerapan penilaian autentik, pada jenis penelitiannya yaitu kualitatif selain itu persamaanya terletak pada subyek penelitian yang diantaranya sekolah, guru bidang studi, dan siswa. Perbedaannya terletak pada mata pelajarannya dan penilaian yang saya fokuskan adalah seputar aspek sikap saja, sedangkan penelitian terdahulu kepada semua aspek.

2. Untari (2014), dalam penelitiannya yang berjudul:

“Dampak Penerapan Penilaian Autentik Terhadap Hasil Belajar PAI Kelas X Di SMA Negeri 1 Jetis”. Adapun temuan dalam penelitiannya adalah: bahwa proses penilaian autentik di SMA N 1 Jetis diterapkan dengan cukup baik. Teknik dan instrument yang diterapkan dalam aspek kognisi, psikomotorik dan afeksi di lakukan sesuai dengan pedoman yang ada. Dampak dari penilaian autentik terhadap hasil belajar peserta didik, dapat diketahui dari keberhasilan berjalannya penilaian yang menyeluruh serta kondisi peserta didik yang semakin bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran. Peserta didik lebih mandiri dalam memahami dan mencari informasi terkait dengan materi yang diajarkan dan di nilai. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penilaian autentik yang dilakukan oleh guru PAI, mempunyai dampak yang positif terhadap hasil belajar peserta didiknya.

Persamaan penelitiannya adalah sama-sama yang diteliti adalah penilaian autentik. Perbedaannya pada skripsi Untari adalah yang diteliti dampak penerapan penilaian autentik hasil belajarnya. Sedangkan yang saya teliti adalah penerapan penilaian autentik disekolah.

Jadi berdasarkan pemaparan diatas telah jelas mengenai perbedaan dan persamaan antara penelitian yang Akan dilakukan dengan hasil penelitian- penelitian yang telah dilakukan. Oleh karena itu penelitian yang berjudul Penerapan Penilaian Autentik Dalam

Penilaian Aspek Sikap Bidang Studi PAI di MTS Negeri 2 Medan dapat dilakukan masalah yang akan diteliti bukan duplikasi dari penelitian-penelitian yang sebelumnya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Khusus Penelitian

Adapun tujuan pelaksanaan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan penilaian autentik dalam penilaian aspek sikap bidang studi Pendidikan Agama Islam di MTS. Negeri 2 Medan.

B. Pendekatan Metode Yang Digunakan

Metode penelitian yang digunakan untuk mengkaji mengenai penerapan penilaian autentik dalam penilaian aspek sikap bidang studi Pendidikan Agama Islam di MTS. Negeri 2 Medan adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang – orang dan perilaku yang dapat diamati.⁵²

Denzin dan Lincoln (2009: 2) juga menguraikan bahwa penelitian kualitatif merupakan fokus perhatian dengan beragam metode, yang mencakup pendekatan interpretatif dan naturalistik terhadap subjek kajiannya. Hal ini berarti bahwa para peneliti kualitatif mempelajari benda – benda di dalam konteks alaminya, yang berupaya untuk memahami atau menafsirkan, fenomena dilihat dari sisi makna yang dilekatkan manusia (peneliti) kepadanya.⁵³

Penelitian kualitatif mencakup berbagai jenis penelitian yang mempunyai karakteristik yang sama atau bersama. Para antropolog telah mengembangkan dan menggunakan pendekatan ini dalam bentuk metode etnografis dengan disiplin dan tatacara yang tertentu. Penggunaan metode kualitatif memungkinkan seseorang untuk mengetahui kepribadian orang dan melihat mereka sebagai mereka memahami dunianya.

Apa yang diamati secara langsung tentang pengalaman mereka sehari – hari dengan masyarakatnya. Setiap peneliti harus berujung pada sintesis pengetahuan yang membantu

⁵²S. Margono, 1997, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 36

⁵³Putra, Nusa, dan Ninin Dwilestari, 2012, *Penelitian Kualitatif PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*, Depok: PT. Raja Grafindo Persada, hal. 66 - 67

peneliti dan masyarakat pada umumnya menyelesaikan masalah, baik berupa pelurusan konsep, saran tindakan, yang harus ditempuh, (kebijakan) atau pelurusan nilai – nilai yang diyakini masyarakat.⁵⁴

Proses pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini adalah secara partisipatif dan peneliti sendiri berperan sebagai instrumen kunci yang harus mempersiapkan diri untuk berpartisipasi secara utuh. Pada umumnya dalam penelitian kualitatif, data diperoleh melalui wawancara dan pengamatan. Data yang terkumpul tidak diolah secara statistik. Untuk melengkapi data yang dihasilkan dari proses wawancara dan pengamatan, peneliti dapat menggunakan dokumen, buku, kaset video dan bahkan data yang telah dihitung untuk tujuan lain, misalnya data sensus. Dalam proses penelitian peneliti harus mengikuti arus informan dan bukan mengiring informan untuk mengikuti dan menyesuaikan pandangannya dengan peneliti.

Karakteristik Penelitian Kualitatif antara lain:

1. Setting / latar alamiah atau wajar dengan konteks utuh (holistik).
2. Instrumen penelitian berupa manusia (human instrument).
3. Metode pengumpulan data observasi sebagai metode utama.
4. Analisis data secara induktif
5. Proses lebih berperan penting daripada hasil.
6. Penelitian dibatasi oleh fokus.
7. Desain penelitian bersifat sementara.
8. Laporan bernada studi kasus.

C. Latar Belakang Penelitian

⁵⁴ Syahrudin dan Salim, 2012, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Cita Pustaka Media, hal. 45 - 46

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi latar penelitian adalah semua sosial yang terdiri dari tiga elemen pokok yaitu tempat, pelaku, dan kegiatan atas aktivitas. Latar tempat dalam situasi penelitian ini adalah ruang kepala sekolah, ruang belajar, ruang guru dan lain – lain yang memungkinkan bagi peneliti untuk melakukan wawancara sehingga pencatatan data dan informasi lebih banyak mengandalkan kegiatan pemantauan. Latar pelaku penelitian adalah kepala MTS. Negeri 2 Medan, dan para guru Pendidikan Agama Islam.

Penelitian ini dilakukan di MTS. Negeri 2 Medan yang beralamatkan jalan Peratun no. 3 Medan. Lokasi ini dipilih oleh peneliti dikarenakan lokasi tersebut tidak jauh dari lokasi penulis. Sehingga dapat mempermudah penulis untuk meneliti disana. Waktu penelitian dimulai setelah peneliti mendapatkan surat izin untuk mengumpulkan data di lapangan dari fakultas.

D. Teknik Pengumpulan dan Perekaman Data

Di dalam penelitian kualitatif, peneliti sekaligus berperan sebagai instrumen penelitian. Berlangsungnya proses pengumpulan data, peneliti benar – benar diharapkan mampu berinteraksi dengan obyek (masyarakat) yang dijadikan sasaran penelitian. Dengan kata lain, peneliti - peneliti menggunakan pendekatan alamiah dan peka terhadap gejala – gejala yang dilihat, didengar, dirasakan serta difikirkan.⁵⁵

Pengumpulan data kualitatif menurut Lincoln dan Guba (1985) menggunakan wawancara, observasi dan dokumen (catatan atau arsip). Wawancara, observasi berperanserta (*Participant Observation*) dan kajian dokumen saling mendukung dan melengkapi dalam memenuhi data yang diperlukan sebagaimana fokus penelitian. Data yang terkumpul tercatat dalam data lapangan.

1. Observasi Berperanserta (*Participant Observation*)

⁵⁵ Salim dan Syahrudin, 2015, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Konsep dan aplikasi dalam ilmu sosial, keagamaan dan pendidikan)*, Bandung: Citapustaka Media, hlm.113

Pengumpulan data dengan menggunakan observasi berpartisipatif ditunjukkan untuk mengungkapkan makna suatu kejadian dari *setting* tertentu, yang merupakan perhatian esensial dalam penelitian kualitatif. Observasi berpartisipatif dilakukan untuk mengamati obyek penelitian, seperti tempat khusus suatu organisasi, sekelompok orang atau beberapa aktivitas suatu sekolah.

Observasi dapat dilakukan oleh peneliti secara terbuka atau terselubung dalam latar ilmiah.

Observasi tersebut dapat juga dicatat dengan berbagai cara, misalnya membuat catatan, buku – buku log, catatan thematic. Disamping perilaku observasi dapat meliputi unsur – unsur verbal dan non verbal yang keduanya harus dipandang sebagai tipe – tipe informasi berharga.

2. Wawancara

Menurut Bogdan dan Biklen (1982) wawancara ialah percakapan yang bertujuan, biasanya antara satu orang atau lebih yang diarahkan oleh salah seorang dengan maksud memperoleh keterangan. Teknik wawancara dapat digunakan untuk mengumpulkan data. Teknik wawancara dapat digunakan sebagai strategi penunjang teknik lain untuk mengumpulkan data, seperti observasi berpartisipatif, analisis dokumen dan sebagainya.

Prosedur melakukan wawancara, pertama-tama dimulai dengan percakapan bersifat pengenalan serta penciptaan hubungan yang serasi antara peneliti dengan subyek, dimulailah membicarakan persoalan yang diharapkan dengan memberitahu tujuan penelitian serta meyakinkan subyek bahwa apa yang dibicarakan akan dirahasiakan.

3. Pengkajian Dokumen

Dalam penelitian kualitatif dokumen dan foto diperlukan, sehubungan dengan *setting* tertentu yang digunakan untuk menganalisis data. Berbagai jenis dokumen dapat digunakan peneliti sehubungan dengan penelitian kualitatif. Diantaranya:

- a. Dokumen Pribadi, dari dokumen ini peneliti dapat melihat bagaimana seseorang melihat suatu situasi sosial, arti pengalaman bagi dirinya, bagaimana ia melihat kenyataan dan seterusnya. Di sisi lain peneliti harus berusaha untuk mengetahui maksud membuat dokumen tersebut.
- b. Dokumen resmi, misalnya memo, catatan sidang, korespondensi, dokumen kebijakan, proposal, tata tertib, arsip, dan sebagainya.

Foto yang digunakan dalam penelitian kualitatif dapat foto dibuat sendiri atau orang lain. Foto dibuat orang lain, biasanya dalam bentuk album pribadi atau instansi yang disimpan sebagai arsip mengenai suatu kegiatan. Foto dapat memberikan gambaran umum tentang *setting* dan posisi orang dalam suatu *setting* yang dapat memberikan informasi faktual serta dapat digunakan bersama informasi lainnya.⁵⁶

E. Alat Pengumpul Data

Alat pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah lembar wawancara berupa daftar pertanyaan baik terstruktur dan tidak terstruktur, lembar observasi, *recorder* (alat perekam) dan Camera.

F. Teknik Analisis Data

Data dalam penelitian kualitatif diperoleh dari berbagai macam sumber dan teknik pengumpulan data. Setelah data - data tersebut diperoleh, maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data. Proses analisis data penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan.

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal - hal yang pokok, memfokuskan pada hal - hal yang penting, dicari tema dan polanya dan menyingkirkan yang tidak perlu.

⁵⁶ *Ibid*, hlm. 128 - 129

Hal tersebut perlu dilakukan karena semakin lama peneliti berada di lapangan, maka akan semakin banyak, kompleks, dan rumit pula jumlah data yang diperoleh. Dalam mereduksi data, penelitian ini memfokuskan pada pengetahuan guru dan kepala sekolah tentang penilaian autentik terutama dalam penilaian kompetensi aspek sikap, dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam yang dilakukan oleh guru di dalam kelas.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Langkah selanjutnya setelah mereduksi data adalah menyajikan data. Dalam penelitian ini, peneliti menyajikan data mengenai pengetahuan guru dan kepala sekolah tentang penilaian autentik serta pelaksanaan penilaian autentik mengenai penilaian aspek sikap dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam dalam bentuk teks yang bersifat deskriptif. Data tersebut berasal dari hasil observasi dan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam MTS. Negeri 2 Medan, dan siswa, serta hasil dari studi dokumentasi.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif model Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dalam penelitian ini, data mengenai pengetahuan guru dan kepala sekolah tentang penilaian autentik serta pelaksanaan penilaian autentik mengenai penilaian aspek sikap dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam yang telah tertulis dalam penyajian data, dianalisis untuk memperoleh kesimpulan.

G. Metode Penyimpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti memberikan gambaran secara menyeluruh (*holistic*) tentang “*Penerapan Penilaian Autentik Dalam Penilaian Aspek Sikap Bidang Studi PAI di MTS Negeri 2 Medan.*”. Adapun gambaran hasil penelitian tersebut kemudian di telaah,

dikaji dan disimpulkan sesuai dengan tujuan dan kegunaan penelitian. Dalam memperoleh kecermatan, ketelitian dan kebenaran, maka peneliti menggunakan “pendekatan *induktif*”.

Maksud umum pendekatan induktif adalah memungkinkan temuan-temuan penelitian muncul dari keadaan umum. Tema-tema dominan dan signifikan yang ada dalam data tanpa mengabaikan hal-hal yang muncul oleh struktur metodologisnya. Pendekatan induktif dimaksudkan untuk membantu pemahaman tentang pemaksaan dalam data yang rumit melalui pengembangan tema – tema yang dihtisarkan dari data kasar, pendekatan ini jelas digunakan dalam analisis data kualitatif.⁵⁷

Analisis data secara induktif ini di gunakan karena beberapa alasan. *Pertama*, proses induktif lebih dapat menemukan kenyataan-kenyataan jamak seperti dalam data. *Kedua*, Analisis induktif lebih dapat membuat hubungan peneliti, responden menjadi eksplisit, dapat dikenal dan akuntabel. *Ketiga*, analisis induktif lebih dapat menguraikan latar secara penuh dan dapat membuat keputusan-keputusan tentang dapat tidaknya pengalihan pada suatu latar lainnya. *Keempat*, Analisisnya induktif lebih dapat menemukan pengaruh bersama yang mempertajam hubungan-hubungan. *Kelima*, Analisis demikian dapat memperhitungkan nilai-nilai eksplisit sebagai bagian dari struktur analitik.

H. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif faktor keabsahan data juga sangat diperhatikan karena suatu hasil penelitian tidak ada artinya jika tidak mendapat pengakuan atau terpercaya. Untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*Credibility*), keteralihan (*Transferability*), ketergantungan (*Dependability*), dan kepastian (*Confirmability*). Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah Triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan

⁵⁷ Moleong, Lexy J, 2007, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, hlm. 297

pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.⁵⁸ Untuk lebih jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut:⁵⁹

1. Kredibilitas (*Credibility*)

Adapun usaha untuk membuat lebih terpercaya (*Credible*) proses, interpretasi dan temuan dalam penelitian ini yaitu dengan cara:

- a. Keterikatan yang lama (*prolonged engagement*) peneliti dengan yang diteliti dalam kegiatan memimpin yang dilaksanakan oleh pimpinan umum di pesantren yaitu dilaksanakan dengan tidak tergesa-gesa sehingga pengumpulan data dan informasi tentang situasi sosial dan fokus penelitian akan diperoleh secara sempurna,
- b. Ketekunan pengamat (*persistent observation*) terhadap cara – cara memimpin oleh pemimpin umum dalam pelaksanaan tugas dan kerjasama oleh para aktor – aktor di lokasi penelitian untuk memperoleh informasi yang terpercaya,
- c. Melakukan triangulasi (*triangulation*), yaitu informasi yang diperoleh dari beberapa sumber diperiksa silang dan antara data wawancara dengan data pengamatan dan dokumen.
- d. Mendiskusikan dengan teman sejawat yang tidak berperan serta dalam penelitian, sehingga penelitian akan mendapat masukan dari orang lain.
- e. Kecukupan Referensi. Dalam konteks ini peneliti mengembangkan kritik tulisan untuk mengevaluasi tujuan yang sudah dirumuskan. Untuk itu, peneliti naturalistik menggunakan materi referensi adalah dimungkinkan untuk mengetahui merasakan kepaduan kepada perbedaan lapisan, mendemonstrasikan kurang minat, dalam analisis keurnian temuan daripada pengembangan perasaan peneliti.
- f. Analisis kasus negatif. Kasus negatif dapat digunakan untuk membuktikan dan mengubah interpretasi dalam proses penelitian kualitatif untuk mencapai titik jenuh

⁵⁸ Lexy J. Moleong, 2004, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 178

⁵⁹ Syahrudin dan Salim, *Metodologi Penelitian...*, hlm. 165 - 170

dan kredibilitas penelitian. Analisis kasus negatif dilakukan dengan cara meninjau ulang hal – hal yang sudah terjadi, tercatat dalam catatan lapangan, apakah masih ada data yang tidak mendukung data utama. Dengan kata lain, analisis kasus negatif (*negative case analysis*) yaitu menganalisis dan mencari kasus atau keadaan yang menyanggah temuan penelitian, sehingga tidak ada lagi bukti yang menolak temuan penelitian.

2. Keteralihan (*Transferability*)

Dalam melakukan pemeriksaan dan pengecekan data peneliti melakukan keteralihan dengan mengusahakan pembaca laporan penelitian ini agar mendapat gambaran yang yang jelas tentang penelitian sehingga kita dapat mengetahui situasi hasil penelitian ini untuk diberlakukan dan diterima. Dan penelitian ini diharapkan dapat dipahami oleh pembaca lain, sebab dengan memaham tujuan yang dilakukan maka penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti yang akan datang. Cara yang ditempuh untuk menjamin keteralihan (*Transferability*) ini adalah dengan melakukan uraian rinci dari data ke teori, atau dari kasus ke kasus lain, sehingga pembaca dapat menerapkannya dalam konteks yang hampir sama.

3. Ketergantungan (*Dependability*)

Disini peneliti berupaya untuk bersikap konsisten terhadap seluruh proses penelitian. Seluruh kegiatan penelitian ditinjau ulang dengan memperhatikan data yang telah diperoleh dengan tetap mempertimbangkan kesesuaian dan kepercayaan data yang ada. Ketergantungan ditunjukkan terhadap sejauh mana kualitas proses dalam membuat penelitian, dimulai dari pengumpulan data, analisis data, pemikiran temuan dan pelaporan yang diminta oleh pihak – pihak atau para ahli yang berhubungan dengan permasalahan yang sedang diteliti. Selanjutnya mengkonsultasikan kepada pembimbing, promotor, atau konsultan. Selain itu untuk mempertinggi ketergantungan dalam

penelitian ini juga dapat digunakan mengambil dokumentasi / foto kegiatan menggunakan kamera video, *micro cassette – recorder*, dalam pencatatan data wawancara.

4. Kepastian (*Comfirmability*)

Peneliti harus memastikan bahwa seluruh data yang diperoleh dalam penelitian ini terjamin kepercayaannya sebagai gambaran objektivitas atau suatu penelitian dan sebagai suatu proses akan mengacu pada hasil penelitian. Untuk mencapai kepastian suatu temuan dengan data pendukungnya, peneliti menggunakan teknik mencocokkan atau menyesuaikan temuan – temuan penelitian dengan data yang diperoleh. Jika hasil penelitian menunjukkan bahwa data cukup berhubungan dengan penelitian, tentu temuan penelitian dipandang telah memenuhi syarat sehingga kualitas data dapat diandalkan akan dapat dipertanggungjawabkan.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah berdirinya MTs N 2 Medan

MTs N 2 Medan lahir dari cikal bakal MTsN Medan yang awalnya berlokasi di Jalan Pancing, karena dihapuskan jurusan pendidikan yakni PGAP dan PGAA tahun 1979. Karena gedung Jalan Pancing dijadikan lokasi MAN 2 Medan, maka MTsN Medan dibangun di lokasi baru yaitu di Patumbak secara bertahap. Setelah dibangun MTsN Medan di Patumbak, maka siswa MTsN di Jalan pancing menjadi Kelas Jauh MTsN Medan sejak tahun 1984.

Pada tahun 1984 dibangun ruang Kelas Jauh di Jalan Peratun No. 3 Komplek Medan Estate Medan. Pada tahun 1996 dari upaya, usaha dan perjuangan para tokoh dan senior para pendidik MTsN Medan tersebut maka Kelas Jauh MTsN Medan yang berada di Jl. Peratun No. 3 Komplek Medan Estate dijadikan MTs N 2 Medan. Pada awal berdirinya MTs N 2 Medan sebagai pusat sumber belajar hanya terdiri dari 8 (delapan) kelas , berkat upaya dan usaha serta kerja keras dari Madrasah dan stakeholder yang ada maka sekarang ruang belajar sudah mencapai 29 ruang dan disusul dengan ruang-ruang lainnya.

Pada tahun 1987, Drs. Musanif Maun digantikan tugasnya oleh Bapak Drs. H. Soangkupon Siregar untuk menjadi kepala sekolah MTs N 2 Medan. Karena banyaknya siswa yang masuk di sekolah ini maka lokasi sekolah tidak memadai lagi untuk menunjang pendidikan, sedangkan untuk membangun sarana dan fasilitas areal sekolah yang tidak memungkinkan lagi untuk dikembangkan.

Sadar akan hal itu, maka kepala sekolah mengajukan permohonan kepada pemerintah (Depag) agar membantu lokasi sekolah yang lebih menunjang terhadap program pendidikan sebagai realitasnya, akhirnya di Patumbak lah dibangun MTsN yang berawal

lokasinya di jalan Pancing Medan, setelah gedung itu selesai dibangun, maka pelaksanaan proses belajar mengajar serta administrasi dipindahkan ke Patumbak.

Setelah keluarnya SKB 3 M (Surat Keputusan Bersama Tiga Menteri) tentang peningkatan mutu pendidikan Madrasah maka sekolah ini dipecah menjadi dua, yaitu: MTs PGA Negeri Medan. Kepala Sekolah MTsN Medan yang pertama adalah Bapak Drs. Musanif Maun.

Setelah mengadakan relokasi dengan PGAN, gedung tempat menyelenggarakan pendidikan berpindah, Madrasah Tsanawiyah Negeri telah memiliki gedung sendiri. Sekolah ini sesuai dengan perkembangan zaman mengalami perkembangan sarana dan fasilitas semakin di tingkatkan, serta jumlah siswa setiap tahunnya bertambah. Hal ini disebabkan animo masyarakat untuk menyekolahkan anaknya ke MTsN Medan sangat tinggi.

Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan adalah dua dari tiga tsanawiyah negeri yang ada saat ini di kota Medan. MTs N 2 Medan didirikan pada tanggal 25 November 1995 dan menerima siswa baru pertama kali tahun 1996. Sementara itu program kelas unggulan pertama kali dibuka pada tahun ajaran 2006/2007.

MTs N 2 Medan mempunyai Nomor Statistik Madrasah (NSM) 112111270002 dan beralamat di Jl. Peratun No. 3 Telp. 061-6627356 Medan Estate, e-mail: emsen2medan@gmail.com. Adapun jarak ke pusat kecamatan sekitar 01 km dan jarak ke pusat OTODA sekitar 05 km. MTs N 2 Medan mengeluarkan alumni pertamanya pada tahun 1996. Status penegerian ditetapkan pada tahun 1995 dengan surat keputusan No. 515 A tanggal 25 November 1995 yang diterbitkan oleh Menteri Agama pada saat itu. Sejak tahun 1996 s/d sekarang MTs N 2 Medan telah dipimpin oleh beberapa Kepala Madrasah:

1. Drs. Marahalim Siregar (Tahun 1996/1997)

2. Drs. F. Farid Ilyas (Tahun 1997s/d Desember 2002)
3. Dra. Hj. Nani Ayum (Januari 2003 s/d Desember 2006)
4. Dra. Nursalimi, M.Ag (Desember s/d Februari 2016)
5. Drs. Musianto, M.A (Februari 2016 s/d Sekarang)

2. Profil Sekolah MTs Negeri 2 Medan

Nama Sekolah	: MTs Negeri 2 Medan
No. Statistik	: 112111270002
Provinsi	: Sumatera Utara
Kota	: Medan
Kecamatan	: Medan Estate
Kelurahan	: Sidorejo Hilir
Jalan/No	: Jl. Peratun. 03
Kepala Madrasah	: Drs. Musianto, M.A
NIP	: 196612311999031015
Telepon	: 061- 6627356
Daerah	: Perkotaan
Status	: Negeri
Akreditasi Sekolah	: A
Surat Keputusan	: No. 515 A Tanggal 25 November 1995
Penerbit SK/Ditanda tangani oleh	: Menteri Agama
Tahun Berdiri	: 1995
Tahun Penegerian	: 1995
Kegiatan Belajar	: Pagi
Bangunan Sekolah	: Milik Sendiri
Lokasi Sekolah	: Medan Estate

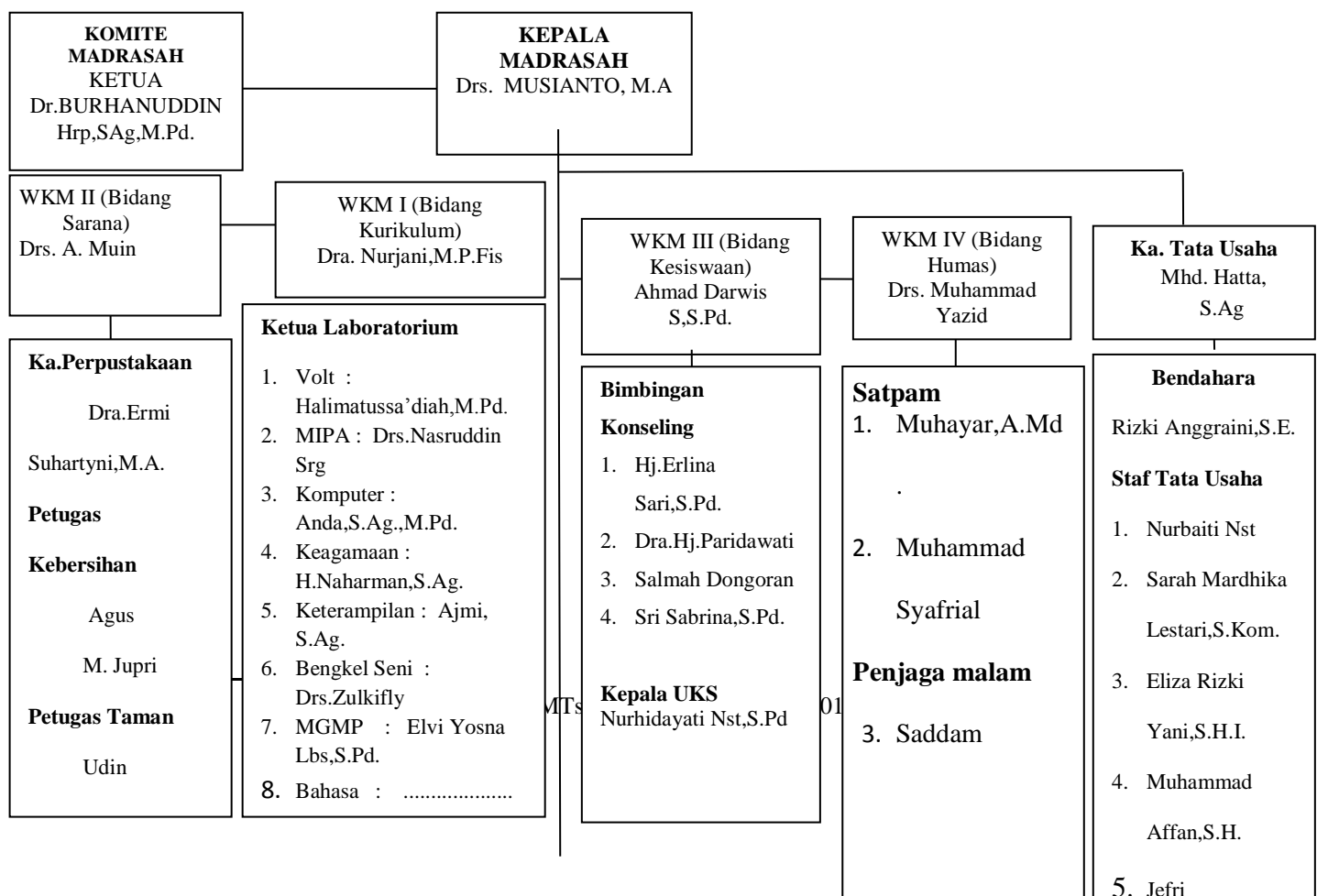
Jarak ke Pusat Kecamatan : 03 Km
 Jarak ke Pusat OTODA : 10 Km
 Terletak Pada Lintasan : Desa, Kecamatan, Kabupaten, Kota,
 dan Provinsi
 Jumlah Anggota Rayon : 22 Sekolah
 Organisasi Penyelenggara : Pemerintah

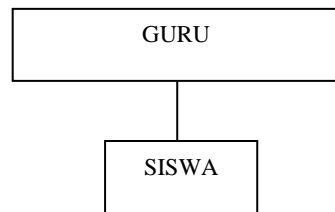
3. Struktur Organisasi MTsN Medan

Struktur organisasi MTsN Medan menggambarkan adanya pembagian tugas dan kewenangan secara vertikal dan horizontal. Adapun struktur organisasi MTsN Medan sebagai berikut:

Tabel 4.1:

**STRUKTUR ORGANISASI
 MADRASAH TSNAWIYAH NEGERI 2 MEDAN⁶⁰**





4. Visi, Misi dan Tujuan MTs N 2 Medan

Dalam sebuah lembaga pendidikan mestilah memiliki visi, misi dan tujuan pendidikan agar madrasah tersebut mempunyai identitas kepribadian atau karakter tersendiri selagi masih sesuai dengan undang-undang pendidikan. Dan sebagai daya tarik bagi calon peserta didik.

Adapun visi, misi dan tujuan MTs Negeri 2 Medan adalah sebagai berikut:

a. Visi Madrasah

Mewujudkan MTs N 2 Medan yang Populis, Islami, Berkualitas, dan Berwawasan Lingkungan.

b. Misi Madrasah

Misi adalah suatu tindakan yang dilaksanakan secara sistematis dan terarah sesuai dengan visi yang akan dicapai. Karena misi-misi inilah yang akan mewujudkan isi dari visi MTs N 2 Medan itu sendiri. Adapun misi yang telah dirumuskan berdasarkan visi di atas sebagai berikut:

- 1) Menerapkan prinsip-prinsip keimanan, ketaqwaan dan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Menerapkan IPTEK secara Islami.

- 3) Mampu berkompetisi dan meraih prestasi di bidang IPTEK, Seni, Budaya dan Olah raga bersifat regional, nasional dan internasional
- 4) Melengkapi sarana prasarana pendidikan yang sesuai dengan standar BSNP.
- 5) Mewujudkan lingkungan bestari (bersih, sehat, rapi dan indah) yang kondusif serta memiliki tekad mencegah pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup secara berkesinambungan.

c. Tujuan Madrasah

Adapun tujuan MTs Negeri 2 Medan adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan dan mengembangkan serta membiasakan sikap dan perilaku yang sesuai dengan akhlakul karimah dalam koridor keimanan dan ketaqwaan
- 2) Mengembangkan kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).
- 3) Meningkatkan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang efektif, kreatif dan inovatif.
- 4) Meningkatkan dan mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan bakat dan minatnya.
- 5) Menghasilkan lulusan yang berkualitas dan mampu berkompetisi pada jenjang pendidikan lanjutan, baik yang di kelola Departemen Agama dan Departemen Pendidikan Nasional.
- 6) Mewujudkan suasana lingkungan pendidikan yang sehat, kondusif dan Islami.
- 7) Memenuhi konsep pembelajaran sesuai Standar Isi dan Standar Proses.
- 8) Memiliki sarana dan prasarana berdasarkan Standar Nasional Prasarana.
- 9) Memiliki Team, dan Pengkaderan untuk dipersiapkan sebagai peserta berbagai lomba dan kompetisi mata pelajaran termasuk Olympiade Matematika dan Fisika yang diharapkan mampu menjadi juara tingkat Propinsi dan Nasional.

- 10) Mengembangkan berbagai wadah/program penghayatan dan pengamalan agama antara lain, manasik haji, sholat jenazah/mengurus jenazah, tahtim tahlil, bintal untuk guru dan pegawai, tahfidz Al-qur'an, Mubaliqh cilik, pembinaan qori dan qoriah.
- 11) Mengembangkan berbagai potensi yang di miliki siswa melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler antara lain, Keterampilan pidato Bahasa Arab, Keterampilan pidato Bahasa Inggris, keterampilan menjahit, melukis, kaligrafi, seni tari, nasyid, paskibra, PMR, futsal, basket, hoki, pencak silat, volly, dan drum band.

5. Keadaan Guru Bidang Studi dan Pegawai MTs N 2 Medan

Guru atau tenaga pengajar merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Dalam hal keunggulan, selain diperlukan kepala madrasah yang professional, diperlukan juga para guru yang profesional dibidangnya. Adapun guru professional adalah guru yang dapat mengelola kelas dengan baik ketika jalannya proses belajar mengajar sesuai dengan tuntutan kurikulum, tuntutan minat dan perkembangannya siswa, keinginan masyarakat, dan mengembangkan materi pembelajaran yang telah ada.

Adapun guru-guru yang mengajar dengan bidang studi masing-masing di MTs N 2 Medan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2

Keadaan Guru Bidang Studi⁶¹

No.	Bidang Studi	Jumlah Guru
1	Bidang Akhlak	4 Orang
2	Al-Qur'an	5 Orang
3	Al-Qur'an Hadits	4 Orang

⁶¹ Dokumen dari Tata Usaha MTs N 2 Medan. (04 April 2016)

4	I	4 Orang
5	hasa Arab	8 Orang
6	hasa Indonesia	8 Orang
7	hasa Inggris	9 Orang
8	atematika	9 Orang
9	A Biologi	6 Orang
10	A Fisika	5 Orang
11	S	9 Orang
12	ektro	3 Orang
13	K	2 Orang
14	OK	3 Orang
15	N	3 Orang
16	K	4 Orang
Jumlah		83 Orang

Dari jumlah guru di atas sudah sangat sesuai dengan kebutuhan jumlah siswa dan kelas yang banyak di MTs N 2 Medan. Dan untuk lebih lengkap nama tenaga pengajar di MTs N 2 Medan sebagaimana dalam lampiran.

Tabel 4.3:
Keadaan Pegawai⁶²

⁶² Dokumen dari Tata Usaha MTs N 2 Medan. (04 April 2016)

No.	Nama Pegawai	NIP	Jabatan
1	a. Ainun Mardiah	195806151982032005	Kepala Tata Usaha
2	urbaiti Nasution	196505021989122001	Staff Tata Usaha
3	dwansyah Putra Hasibuan, S.E.	197605172005011010	Staff Tata Usaha
4	zki Anggraini, S.E.	197808292005012017	endahara Madrasah
5	ty Indrawati	-	Staff Tata Usaha
6	uhayar Rangkuti, AMD.	-	Satpam
7	hammad Affan, S.H.	-	pegawai Perpustakaan
8	rah Mardhika, AMD.	-	Operator Komputer
9	armala Sari, S.KOM.	-	Operator Komputer

Dari tabel di atas hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa para guru di MTs N 2 Medan berlatar belakang sarjan secara keseluruhan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa guru-guru yang mengajar di MTs N 2 Medan sudah sesuai dengan Undang-undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, yang menyatakan bahwa untuk menjadi seorang guru harus memiliki tingkat pendidikan diploma empat atau sarjana.

6. Keadaan Peserta Didik MTs N 2 Medan

Peserta didik MTs N 2 Medan berjumlah 1.174 peserta didik, dengan rincian sebagai berikut:

- a. Keadaan peserta didik di MTs N 2 Medan berdasarkan jenjang kelas.

Tabel 4.4:

Keadaan Peserta Didik Berdasarkan Jenjang Kelas⁶³

No.	Kelas	Jumlah Siswa	Jumlah Rombel
1	Kelas VII	414	10

⁶³ Dokumen dari Tata Usaha MTs N 2 Medan. (04 April 2016)

2	elas VIII	393	10
3	elas IX	367	10
	Jumlah	1174	30 Rombel

b. Keadaan peserta didik di MTs N 2 Medan berdasarkan jenis kelamin.

Tabel 4.5:

Keadaan peserta didik berdasarkan jenis kelamin.

No.	Jenis Kelamin	Jumlah
1	laki-laki	532
2	perempuan	642
	Jumlah	1174

7. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana pada dasarnya menjadi faktor pendukung utama yang dapat meningkatkan mutu pendidikan. Sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan khususnya belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, kursi serta alat-alat media pengajaran lainnya. Adapun prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan, seperti kebun, taman sekolah, halaman, jalan menuju sekolah. Proses pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar akan lebih semakin sukses apabila ditunjang dengan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai. Untuk memenuhi tuntutan tersebut, MTs N 2 Medan menyediakan sarana dan prasarana sebagaimana tertera dalam tabel berikut:⁶⁴

Tabel 4.6

⁶⁴ Hasil Wawancara dengan WKM II/Sarana dan Prasarana (MTs N 2 Medan), Selasa, 05 April 2016, Pukul. 09.50

Sarana dan Prasarana⁶⁵

No.	Nama Prasarana	Jumlah
1	ntor Kepala Sekolah	1 Unit
2	ntor Komite Sekolah	1 Unit
3	ang Tata Usaha	1 Unit
4	ang Guru	1 Unit
5	ang Konseling	1 Unit
6	ang Keterampilan	1 Unit
7	boratorium Bahasa	1 Unit
8	boratorium Komputer	1 Unit
9	boratorium Volt	1 Unit
10	boratorium MIPA	1 Unit
11	ang UKS	1 Unit
12	ang Pramuka	1 Unit
13	silitas keagamaan: <ul style="list-style-type: none"> - Mushalla - Pondok Tahfizh - Sarana Manasik Haji: <ul style="list-style-type: none"> o Miniatur ka'bah o Tempat sa'i o Melontar 3 jumrah o Fasilitas penyembelihan hewan qurban 	1 Unit 1 Unit 1 Unit 1 Unit 3 Unit 1 Unit
14	rpustakaan	1 Unit
15	ang MGMP	1 Unit
16	ang OSIS	1 Unit
17	ang Sanggar Seni Lukis	1 Unit
18	CK Guru dan Siswa	38 Unit

⁶⁵ Dokumen dari Tata Usaha MTs N 2 Medan. (04 April 2016)

19	ntin	2 Unit
20	operasi	1 Unit
21	ang Kelas: - Kelas VII Inti - Kelas VII Reguler - Kelas VIII Plus - Kelas VIII Reguler - Kelas IX Plus - Kelas IX Reguler	2 Unit 8 Unit 2 Unit 8 Unit 2 Unit 8 Unit
22	rana Olahraga: - Lapangan Bulu Tangkis - Lapangan Sepak Takraw - Lapangan Basket - Lapangan Futsal - Lapangan Voli - Lapangan Lompat Jauh	2 Unit 1 Unit 1 Unit 1 Unit 1 Unit 1 Unit
23	und Sistem	15 Unit
24	pyektor	10 Unit
25	levisi	20 Unit
26	rtikal Garden	1 Unit
27	obil Operasional	1 Unit
28	pangan Parkir	2 Unit
29	hon Baca	1 Unit
30	lam Hias	1 Unit
31	idang	2 Unit

Dari tabel di atas dilihat bahwa sarana dan prasarana pendidikan di MTs N 2 Medan telah sesuai dengan Standar Nasional tentang sarana dan prasarana pendidikan.

B. Temuan Khusus Penelitian

Dalam pembahasan ini akan dideskripsikan secara mendalam tentang penerapan penilaian autentik dalam penilaian aspek sikap bidang studi PAI di MTs N 2 Medan.

Sebagaimana yang telah dijeaskan pada BAB III, bahwa penelitian ini menggunakan metode atau teknik observasi, wawancara dan dokumenter sebagai alat untuk memperoleh data yang berkaitan dengan obyek penelitian. Oleh karena itu, dalam pembahasan ini akan dipaparkan secara rinci dan sistematis serta akan menjawab dengan tuntas semua rumusan masalah penelitian.

1. Pemahaman guru tentang penilaian autentik dalam penilaian aspek sikap pada Kurikulum 2013 bidang studi PAI di MTs N 2 Medan

Dalam pelaksanaan kurikulum 2013 untuk menilai hasil belajar siswa digunakan penilaian autentik. Penilaian autentik ini adalah penilaian yang bukan hanya menilai dari segi kognitifnya saja, tetapi aspek afektif dan psikomotorik siswa juga di nilai. Dan yang membedakan K13 ini dengan kurikulum sebelumnya adalah dari segi kompetensi siswanya. Kalau di kurikulum sebelumnya yang di utamakan adalah aspek kognitifnya saja, sementara sikapnya kurang mendapat perhatian. Berbeda sekali dengan K13 ini yang diutamakan adalah sikapnya. Hal ini merupakan solusi dari pemerintah untuk memperbaiki akhlak atau sikap anak didik. Sehingga diharapkan ketika anak lulus memiliki sikap dan kepribadian yang baik.

Pemahaman guru tentang penilaian autentik dalam penilaian aspek sikap bidang studi PAI pada kurikulum 2013 di peroleh peneliti melalui teknik wawancara yang dilakukan dengan guru PAI, kepala madrasah, WKM I bidang kurikulum, dan siswa.

Berdasarkan wawancara dengan WKM I bidang kurikulum mengenai pemahamannya tentang penilaian autentik dalam penilaian aspek sikap pada K13 bidang studi PAI adalah sebagai berikut:

Sebetulnya program kurikulum 2013 ini agak dilematis, kenapa saya katakan dilematis ketika mula-mula K13 diterapkan itu bunda sudah susah payah membangun satu sikap guru-guru itu untuk mau berubah, berubah dari cara mengajar konvensional menjadi cara mengajar lebih menguasai IT. Sebab penilaian K13 ini lebih kompleks karena penilaiannya autentik dinilai sikap kognitif dan keterampilan, sementara KTSP hanya kognitifnya saja yang dinilai. Penilaian autentik ini dengan melalui pendekatan

yang lebih nyata, jadi jika siswa itu memang bisa maka harus ada bukti-bukti nyatanya, selama ini guru bisa saja menilai ini cukup memandangi saja bahkan muridnya tidak ada juga bisa masih dan nilainya itulah zaman KTSP sementara di K13 ini ada buktinya karena otentik. Jadi dulu awal mula-mula penerapan K13 ini sudah sempat dibuat itu guru-guru Untuk menilai sikap ini agar lebih mudah menghafal siswanya dikalungkan nama atau nomor sehingga guru dengan duduk saja bisa melihat siswanya yang jalan-jalan yang duduk ditempatnya, jadi dengan melihat nomor tersebut guru bisa mencatat sikap muridnya melalui nomor tersebut.⁶⁶

Hasil wawancara dengan Bapak Naharman, S. Ag selaku guru Alquran Hadits, beliau menjelaskan pemahamannya mengenai penilaian autentik terutama penilaian aspek sikap pada Kurikulum 2013 bidang studi PAI adalah sebagai berikut:

Penerapan Kurikulum 2013 sudah berjalan dengan baik terutama untuk kelas VII sementara kelas VIII dan IX belum berjalan dengan baik. Sebenarnya kalau dilihat dari K13 ini sebelum penerapan K13 ini rata-rata guru di MTs N 2 ini sudah lebih dulu menerapkan cara belajar K13 ini jadi guru tidak terlalu kaget dengan pelaksanaan K13 ini, namun kelemahan dan yang memberatkan guru dari sistem penilaiannya. Adapun penilaian autentik dalam penilaian aspek sikap ini sangat bagus namun guru juga tidak bisa seobjektif mungkin memberikan penilaian sikap terhadap anak tetapi secara globalnya kita bisa ambil manfaatnya karena jelas sekali dengan adanya penilaian sikap ini dapat membangun karakter anak supaya anak-anak memiliki sikap yang baik, baik dari segi akhlak, kejujuran, kesopanan dan kedisiplinannya.⁶⁷

Selanjutnya, menurut Ibu Dra. Hj. Pitta Hara, beliau adalah guru bidang studi Fiqih menurutnya penilaian autentik terutama penilaian aspek sikap adalah sebagai berikut:

Penerapan K13 di sekolah ini sudah baik, namun bagi guru yang sudah berusia lanjut kurang mampu untuk menerapkan K13. Seperti sayalah K13 ini sangat sulit karena banyak sekali yang mau dinilai penilaiannya. Menurut saya penilaian autentik itu adalah semua penilaian mulai dari penilaian antar sesama, penilaian guru, penilaian penguasaan materi, dan penilaian pengerjaan tugas. Kalau penilaian aspek sikap ini sebagian saya buat instrumennya sebagian lagi tidak.⁶⁸

Menurut Ibu Nikmah, S. Ag yang merupakan guru mata pelajaran SKI, bahwa penilaian autentik dalam K13 terutama penilaian aspek sikap adalah sebagai berikut:

⁶⁶ Wawancara dengan WKM I Bidang Kurikulum pada hari Rabu, tanggal 06 April 2016 di ruang guru pukul 12.10 WIB

⁶⁷ Wawancara dengan Bapak Naharman, S. Ag pada hari Senin, tanggal 11 April 2016 di ruang guru pukul 09.50 WIB

⁶⁸ Wawancara dengan Ibu Dra. Hj. Pitta Hara pada hari Senin 11 April 2016 di ruang guru pukul 10.40 WIB

Penerapan K13 di sekolah ini masih baru, sehingga hasilnya belum nampak karena baru dimulai. Untuk itu guru harus siap menerima K13 ini untuk di terapkan dalam proses pembelajaran. Untuk penilaian aspek sikap dalam K13 ini membuat siswa lebih aktif di dalam kelas.⁶⁹

Menurut Nadira, Annisa nurul ula dan siswi kelas VII⁸ tentang penilaian yang sering dilakukan guru PAI adalah sebagai berikut:

Guru dalam proses pembelajaran sering memberikan penilaian berupa tugas, jadi ketika kami tidak melaksanakan tugas yang di suruh maka akan di berikan waktu untuk menyelesaikannya namun jika tidak akan diberikan hukuman yang setimpal. Guru juga sering diam-diam menilai kami ketika makan di kantin apakah kami sering membaca doa atau tidak ketika makan.⁷⁰

Dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa kepala madrasah dan para guru sudah mengetahui tentang kurikulum 2013 yang menggunakan penilaian autentik. Walaupun belum sempurna, namun penerapan penilaian autentik dalam proses pembelajaran sudah dilakukan terutama penilaian kompetensi aspek sikap bidang studi PAI.

Untuk melengkapi data, peneliti juga melakukan observasi. Dimana sesuai dengan hasil pengamatan peneliti, Bapak Naharman, S.Ag, ketika mengajar menggunakan penilaian autentik dalam bentuk Instrumen Penilaian diri yang ada dalam buku paket siswa. Para siswa mengerjakan soal di akhir pelajaran. Sementara para siswa mengerjakan soal, guru juga menilai sikap siswa dengan cara memperhatikan sikap siswa ketika di dalam kelas.⁷¹

2. Penerapan penilaian autentik dalam penilaian aspek sikap bidang studi PAI di MTs

N 2 Medan

⁶⁹ Wawancara dengan Ibu Nikmah, S.Ag pada hari rabu tanggal 13 April 2016 di ruang guru pukul 11.15 WIB

⁷⁰ Wawancara dengan Nadira dan Annisa Nurul Ula pada hari senin tanggal 18 April 2016 di taman madrasah pukul 10.30 WIB

⁷¹ Observasi dilakukan pada hari senin tanggal 18 April 2016 di Kelas VII pukul 10.45

Penerapan penilaian kompetensi sikap siswa terdiri atas sikap religius dan sikap sosial. Ada beberapa aspek yang dinilai dalam sikap religious dan sikap sosial. Aspek yang dinilai dalam sikap religious dan sikap sosial. Aspek yang dinilai dalam sikap religious yaitu sikap berdoa, mengucapkan salam, beribadah, bersyukur, toleransi, dan berserah diri. Sedangkan aspek yang dinilai dalam sikap sosial yaitu rasa ingin tahu, percaya diri, santun, kreatif, teliti, cinta lingkungan, menghargai, dan peduli.

Dari hasil wawancara dengan kepala madrasah Drs. Musianto, M.A tentang penerapan penilaian autentik dalam penilaian aspek sikap bidang studi PAI adalah sebagai berikut:

Menurut saya penilaian autentik sudah diterapkan karena penilaian autentik ini adalah bagian dari Kurikulum 2013. Adapun penilaian autentik ini memiliki 3 komponen yang harus dinilai baik dari sikap kognitif dan afektifnya. Khusus sikap ini guru harus melakukan pengamatan si anak dari sikap sosial dan spritualnya.

Penilaian sikap spiritual anak melalui sholat berjamaah dan sholat sunah dhuha nya, sedangkan sikap sosial nya dapat dinilai melalui hubungan nya dengan sesama teman dan hubungan yang lebih tua darinya.⁷²

Selanjutnya menurut WKM I bidang kurikulum tentang penerapan penilaian autentik dalam penilaian aspek sikap bidang studi PAI adalah sebagai berikut:

Jadi dulu awal mula-mula penerapan K13 ini untuk menilai sikap siswa sudah sempat dibuat guru-guru agar lebih mudah menghafal siswa dikalungkan nama atau nomor sehingga guru dengan duduk saja bisa melihat siswanya yang jalan-jalan dan yang duduk ditempatnya, jadi dengan melihat nomor tersebut guru bisa mencatat sikap muridnya melalui nomor tersebut.⁷³

Kemudian hasil wawancara dengan guru bidang studi Akidah Akhlak tentang penerapan penilaian autentik dalam penilaian aspek sikap yaitu Ibu Naibah, S.Pd.I adalah sebagai berikut:

Saya sudah melakukan penilaian autentik dalam proses pembelajaran, kalau saya dalam penilaian sikap, saya sering melakukan observasi langsung, tidak hanya duduk saja namun saya sering jalan ke bangku-bangku siswa dan memperhatikan mereka, saya sering menyuruh siswa untuk mengerjakan soal-soal yang ada di buku, dan

⁷²Wawancara dengan Kepala Madrasah pada hari selasa tanggal 25 April 2016 di ruang kepala madrasah pukul 11.30 WIB

⁷³ Wawancara dengan WKM I Bidang Kurikulum pada hari rabu, tanggal 06 April 2016 di ruang guru pukul 12.10 WIB

kadang juga melakukan ujian harian di setiap habis subtema. Kemudian penilaian sikap siswa ini di dalam kelas berdasarkan sikapnya jika sikap siswa baik maka baik lah nilai sikap siswanya sebaliknya jika buruk sikapnya maka nilai sikapnya juga buruk.⁷⁴

Selanjutnya hasil wawancara dengan Bapak Naharman, S.Ag tentang penerapan penilaian autentik dalam penilaian aspek sikap adalah sebagai berikut:

Penilaian autentik ini sudah diterapkan dan rapot semester 1 siswa sudah menggunakan rapot kurikulum 2013. Termasuk kriteria penilaian aspek sikapnya juga ada di dalam rapot tersebut.⁷⁵

Hasil wawancara dengan Ibu Nikmah, S.Ag tentang penerapan penilaian autentik dalam penilaian aspek sikap adalah sebagai berikut:

Kalau penilaian autentik itu kan harus otentik. Berarti semua aspek harus dinilai, seperti aspek sikap, pengetahuan dan keterampilannya. Kalau penilaian aspek sikap ini dapat dinilai bagaimana perilaku siswa itu di kelas, sikap dengan sesama temannya, ketika melakukan diskusi dan lain-lain.⁷⁶

Selanjutnya hasil wawancara dengan Ibu Dra. Hj. Pitta Hara tentang penerapan penilaian autentik dalam penilaian aspek sikap adalah sebagai berikut:

Penilaian autentik ini adalah penilain yang dilakukan benar adanya karena diiringi dengan bukti-bukti yang ada. Dalam penilaian autentik ini yang di nilai itu adalah 3 aspek yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan. Khususnya penilaian aspek sikap ini dapat dilakukan melalui penilaian diri, penilaian antar teman, penilaian jurnal dan observasi.⁷⁷

Dari hasil wawancara di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa penilaian autentik terutama aspek sikap ini sudah diterapkan oleh guru, khususnya guru PAI. Hal ini dapat dibuktikan ketika saya meminta hasil nilai semester siswa kepada salah satu informan

⁷⁴ Wawancara dengan Ibu Naibah, S.Pd.I pada hari rabu tanggal 26 April 2016 di ruang guru pukul 10.15 WIB

⁷⁵ Wawancara dengan Bapak Naharman, S.Ag pada hari senin, tanggal 11 April 2016 di ruang guru pukul 09.50 WIB

⁷⁶ Wawancara dengan Ibu Nikmah, S.Ag pada hari rabu tanggal 13 April 2016 di ruang guru pukul 11.15 WIB

⁷⁷ Wawancara dengan Ibu Dra. Hj. Pitta Hara pada hari senin 11 April 2016 di ruang guru pukul 10.40 WIB

yaitu Bapak Naharman. Di dalam hasil belajar siswa itu terdapat penilaian tiga aspek tersebut yaitu sikap, kognitif dan keterampilan. Untuk penilaian aspek sikap dapat dilihat di dalamnya ada teknik observasi, penilaian diri, antar teman dan jurnal.

3. Hambatan yang dihadapi guru dalam penerapan penilaian autentik dalam penilaian aspek sikap pada Kurikulum 2013 bidang studi PAI di MTs N 2 Medan

Hambatan merupakan suatu jalan yang harus ditempuh atau dilewati dalam setiap kesempatan dalam proses yang dikerjakan. Sesuatu yang ingin dicapai akan lebih bermakna dengan hambatan yang terjadi dalam prosesnya karena memerlukan jalan yang berliku untuk mencapainya. Dalam proses pendidikan hambatan juga mewarnai prosesnya. Adapun penerapan penilaian autentik dalam penilaian aspek sikap di MTs N 2 Medan diawasi langsung oleh kepala madrasah yang dibantu oleh WKM I bidang kurikulum untuk membantu para guru dalam menerapkan penilaian autentik dalam proses pembelajaran.

Untuk mendeskripsikan hal tersebut, berikut peneliti paparkan hasil petikan wawancara yang telah dilakukan peneliti saat di lokasi penelitian.

Hasil wawancara peneliti dengan WKM I bidang kurikulum mengenai hambatan yang dihadapi guru dalam penerapan penilaian autentik dalam penilaian aspek sikap adalah sebagai berikut:

penerapan penilaian autentik penilaian aspek sikap ini lah yang menjadi agak sedikit bermasalah karena siswa yang mau dinilai itu banyak, idealnya memang siswa untuk K13 itu tidak lebih dari 32 atau 36 orang, sementara disini satu kelas ada sampai 44 orang.⁷⁸

Sementara hasil wawancara dengan Bapak Naharman, S.Ag mengenai hambatan yang dihadapi guru dalam penerapan penilaian autentik dalam penilaian aspek sikap ini adalah sebagai berikut:

⁷⁸ Wawancara dengan WKM I Bidang Kurikulum pada hari rabu, tanggal 06 April 2016 di ruang guru pukul 12.10 WIB

Hambatan yang dihadapi adalah banyaknya sistem penilaian autentik. Kemudian hambatan yang dihadapi adalah guru menilai anak itu bukan hanya ketika masuk di kelas tetapi di luar kelas guru juga harus memantau si anak, di situlah kadang guru tidak punya waktu. Bahkan ketika dilapangan ada anak yang berkelahi dan itu juga ada sikap anak yang dinilai. Kalau memungkinkan di jalan pun ketika kita melihatnya itu juga bagian dari penilaian guru.⁷⁹

Selanjutnya hasil wawancara dengan Ibu Dra. Hj. Pitta Hara mengenai hambatan yang dihadapi guru adalah sebagai berikut:

Hambatan yang di hadapi guru adalah kesiapan guru kurang apalagi bagi guru usia lanjut seperti saya. Kemudian hambatan yang dihadapi yaitu pembuatan instrumen penilaian dan pembuatan RPP belum terbiasa.⁸⁰

Hasil wawancara dengan Ibu Nikmah, S.Ag mengenai hambatan yang dihadapi guru adalah sebagai berikut:

Hambatan yang dihadapi guru adalah sulitnya kita untuk menilai per orang secara objektif, kalau 20 mungkin bisa dinilai secara objektif namun kenyataannya di kelas sampai 40/42 orang.⁸¹

Kemudian hasil wawancara dengan Ibu Naibah, S.Pd.I mengenai hambatan yang dihadapi guru adalah sebagai berikut:

Hambatan yang dihadapi guru karena terlalu banyak siswa jadi sulit untuk mengkoordinir sehingga guru kewalahan untuk mengkoordinir siswa, seandainya siswanya lebih sedikit maka akan lebih mudah untuk menilainya.⁸²

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI dan WKM I dapat disimpulkan bahwa hambatan yang dihadapi guru dalam penerapan penilaian autentik dalam penilaian aspek sikap ini adalah karena banyaknya siswa dalam satu kelas untuk dinilai, padahal dalam kurikulum 2013 ini idealnya siswa dalam satu kelas adalah tidak lebih dari 32 atau 36 orang.

⁷⁹ Wawancara dengan Bapak Naharman, S.Ag pada hari senin, tanggal 11 April 2016 di ruang guru pukul 09.50 WIB

⁸⁰ Wawancara dengan Ibu Dra. Hj. Pitta Hara pada hari senin 11 April 2016 di ruang guru pukul 10.40 WIB

⁸¹ Wawancara dengan Ibu Nikmah, S.Ag pada hari rabu tanggal 13 April 2016 di ruang guru pukul 11.15 WIB

⁸² Wawancara dengan Ibu Naibah, S.Pd.I pada hari rabu tanggal 26 April 2016 di ruang guru pukul 10.15 WIB

Hasil pengamatan peneliti di dalam ruangan guru terdapat jumlah data siswa perlokak adalah 40 bahkan ada 44 orang. Jadi apa yang dikatakan oleh informan itu adalah betul adanya. Jadi dengan banyaknya siswa guru kesulitan untuk menilai murid secara objektif. Hal ini tidaklah sesuai antara tuntutan dari pelaksanaannya dengan kenyataan yang ada di lapangan.

4. Upaya yang dilakukan pihak sekolah untuk menambah pemahaman guru tentang penilaian autentik terutama aspek sikap

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah Bapak Drs. Musianto, M.A adalah sebagai berikut:

Upaya yang dilakukan pihak sekolah untuk menambah pemahaman guru tentang penilaian autentik terutama aspek sikap adalah dengan mengadakan sosialisasi, bimtek (bimbingan teknis), pelatihan-pelatihan, pelatihan bimbingan mental, pelatihan k13.⁸³

Hasil wawancara dengan WKM I bidang kurikulum, adalah sebagai berikut:

Upaya yang dilakukan adalah dengan mengikuti pelatihan Bimbingan teknis baik dari Kemenag maupun dari Balai Diklat.⁸⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak sekolah dapat disimpulkan bahwa untuk menunjang kemajuan pendidikan di MTs N 2 Medan ini terutama dalam hal penilaian autentik, agar para guru paham mengenai penilaian autentik terutama aspek sikap ini guru-guru sering diberikan pelatihan k13, bimbingan teknis, sosialisasi dan bimbingan mental yang diadakan baik itu dari Kemenag maupun dari Balai Diklat.

Jadi dengan paham nya guru tentang penilaian autentik ini terutama aspek sikap ini, maka terwujudlah anak-anak yang memiliki sikap yang baik, baik dari segi sikap spritualnya kepada tuhanNya dan sikap sosialnya antar sesama.

⁸³ Wawancara dengan Kepala Madrasah pada hari Selasa tanggal 25 April 2016 di ruang kepala madrasah pukul 11.30 WIB

⁸⁴ Wawancara dengan WKM I Bidang Kurikulum pada hari Rabu, tanggal 06 April 2016 di ruang guru pukul 12.10 WIB

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan terhadap penerapan penilaian autentik terutama penilaian aspek sikap di MTs N ini sudah baik. Kerjasama yang baik serta tanggung jawab yang dimiliki oleh kepala madrasah, WKM dan para guru tentunya dapat membantu proses penerapan penilaian autentik dalam penilaian aspek sikap di MTs N 2 Medan dengan baik.

Adapun penjabaran dalam pembahasan ini berpedoman pada pertanyaan penelitian

1. Pemahaman guru tentang penilaian autentik dalam penilaian aspek sikap pada Kurikulum 2013 bidang studi PAI

Di MTs N 2 Medan, kepala madrasah sebagai pemegang keputusan tertinggi memiliki tanggung jawab terhadap para guru untuk mengetahui tentang pelaksanaan kurikulum 2013.

Sesuai dengan wawancara peneliti dengan narasumber mengenai pemahaman guru dan kepala madrasah tentang penerapan penilaian autentik dalam penilaian aspek sikap di MTs N 2 Medan bahwa setiap guru sudah diberi pembekalan mengenai kurikulum 2013 terutama pada penilaiannya yang memerlukan perhatian khusus dalam pelaksanaannya.

Ada beberapa cara yang dilakukan agar para guru di MTs N 2 Medan memahami tentang kurikulum 2013 ini, dimana para guru diberikan waktu untuk mendapatkan pelatihan dari Kementerian Agama dan Balai Diklat Sumatera Utara dan hal ini tidak disia-siakan oleh guru.

2. Penerapan penilaian autentik dalam penilaian aspek sikap bidang studi PAI

Dalam pelaksanaan penilaian autentik terutama penilaian aspek sikap ini sudah diterapkan dengan baik. Hal itu dapat dilihat dari nilai raport siswa yang telah menggunakan raport kurikulum 2013. Di dalam raport siswa sudah terdapat ketiga

kompetensi baik dari afektif, kognitif dan keterampilan. Namun bukan berarti guru tidak mengalami kesulitan dalam pelaksanaannya, tetapi semua bisa diatasi ketika mereka bekerjasama dalam hal penilaian tersebut.

3. Hambatan yang dihadapi guru dalam penerapan penilaian autentik dalam penilaian aspek sikap pada Kurikulum 2013 bidang studi PAI

Dalam penerapan penilaian autentik diperlukan pengawasan yang baik dan pengontrolan secara terus menerus. Dalam setiap pekerjaan akan terasa lebih bermakna jika dalam pekerjaannya berhasil melewati masalah-masalah yang menjadi hambatan. Hambatan merupakan ujian dalam setiap tindakan yang harus dihadapi dengan kesiapan yang matang. Dalam penerapan penilaian autentik itu masih ada ditemukan masalah yang menjadi hambatan. Namun jika hambatan itu dihadapi bersama-sama maka kesulitan yang dialami pasti akan menjadi lebih ringan.

Mengenai hambatan-hambatan yang sering terjadi dalam penerapan penilaian autentik dalam penilaian aspek sikap secara garis besar berorientasi pada jumlah siswa yang begitu banyak dan proses penilaian yang begitu rumit untuk dilakukan oleh guru, di tambah lagi faktor usia para guru kebanyakan diantara mereka sulit untuk memahami IT yang memicu permasalahan-permasalahan pada penerapan penilaian autentik sehingga muncullah hambatan-hambatan yang mengganggu penerapan penilaian autentik.

Namun semua hambatan yang terjadi dalam penerapan penilaian autentik di MTs N Medan dapat diatasi dengan cara saling kerjasama dan saling membantu antara guru yang ada, agar hambatan-hambatan tersebut dapat teratasi. Yang bertanggung jawab dalam pengawasan adalah WKM I yang bertugas mengawasi segala hal dalam bidang kurikulum.

4. Upaya yang dilakukan pihak sekolah untuk menambah pemahaman guru tentang penilaian autentik terutama aspek sikap

Jika ada hambatan disetiap pekerjaan, namun ada pula upaya yang dilakukan pada setiap pekerjaan tertentu. Dalam penerapan penilaian autentik di MTs N 2 Medan, adapun upaya yang dilakukan agar para guru nya paham tentang penilaian autentik adalah dengan mengadakan pelatihan-pelatihan yang diberikan oleh Kemenag dan Balai Diklat Sumatera Utara. Jadi untuk itu diharapkan para guru mampu menerapkan penilaian autentik dengan baik sesuai dengan yang tercantum dalam Kurikulum 2013.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan pembahasan tentang penerapan penilaian autentik dalam penilaian aspek sikap bidang studi PAI di MTs Negeri Medan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pemahaman guru tentang penilaian autentik dalam penilaian aspek sikap pada bidang studi PAI ini sudah cukup baik, hal ini dapat diketahui bahwa kepala madrasah dan para guru sudah mengetahui tentang kurikulum 2013 yang menggunakan penilaian autentik. Kemudian para guru juga sering diberikan pelatihan-pelatihan kepada guru dengan mengadakan sosialisasi, bimtek (bimbingan teknis), pelatihan-pelatihan, pelatihan bimbingan mental, pelatihan k13. Jadi walaupun belum sempurna, namun penerapan penilaian autentik dalam proses pembelajaran sudah dilakukan terutama penilaian kompetensi aspek sikap bidang studi PAI.
2. Penerapan penilaian autentik dalam penilaian aspek sikap bidang studi PAI di MTs N 2 Medan sudah diterapkan dengan baik, hal itu di buktikan dengan penilaian aspek sikap yang dilakukan guru, guru ketika proses pembelajaran memberikan badge nama tapi isinya urutan absen mereka masing-masing yang bertujuan untuk mempermudah guru untuk menilai sikap siswa selama di kelas. Namun perlu ditingkatkan lagi agar penilaian aspek sikap bidang studi PAI bisa dilakukan dengan lebih autentik.
3. Hambatan yang dihadapi guru dalam penerapan penilaian autentik dalam penilaian aspek sikap pada Kurikulum 2013 bidang studi PAI di MTs N 2 Medan yaitu, buku kurikulum 2013 belum di bagikan secara merata di sekolah, guru kurang mahir dalam pembuatan RPP, masih ada guru yang tidak mengerti tentang penilaian autentik dan banyak nya instrumen penilaian yang harus di nilai oleh guru. Adapun upaya yang dilakukan pihak

sekolah untuk meningkatkan pemahaman guru tentang penilaian autentik terutama aspek sikapnya adalah dengan mengadakan pelatihan-pelatihan yang dilakukan oleh Kemenag dan Balai Diklat Sumatera Utara.

B. Saran

1. Kepala Madrasah MTs N 2 Medan, senantiasa terus mengawasi pelaksanaan kurikulum 2013 terutama pada bagian penilaiannya karena pada penilaian autentik ini memerlukan perhatian khusus agar pelaksanaannya berjalan sesuai dengan harapan dan tuntutan kurikulum 2013
2. Kepala madrasah dan WKM juga harus tetap bekerjasama dengan para guru demi meningkatkan kualitas pembelajaran yang lebih baik lagi.
3. Kepala Madrasah sebaiknya juga bisa mengupayakan adanya sosialisasi antara orang tua siswa tentang pelaksanaan penilaian autentik sehingga mereka lebih paham dan mendukung pelaksanaan penilaian autentik
4. Para guru di MTs N 2 Medan sebaiknya meningkatkan profesionalisme sebagai pendidik sekaligus pengajar. Melaksanakan tugas dengan baik dan mau untuk berubah menjadi lebih maju dan mampu mengikuti tuntutan meningkatkan pendidikan yang lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

Hasbullah, 2005, *dasar-dasar ilmu pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Hadijaya, Yusuf, 2012, *administrasi pendidikan*, Medan: Perdana Publishing.

Rusman, 2009, *manajemen kurikulum*, Jakarta raja grafindo persada.

A.R Syahrul, 2014, *Buku Pengembangan Profesi Guru Solusi Naik Pangkat*, Medan: C.V. Agmasu.

Kementerian Agama RI, 2010, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Jilid I*, Jakarta: Lentera Abadi.

Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-thabari, 2008, *Tafsir Ath-Thabari/Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari*, terj. Ahsan Askan dkk (Jakarta: Pustaka Azzam.

Puspitasari, Diana, 2015” *Penerapan Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran Sejarah Pada Kurikulum 2013 di SMK N 1 Bawen*” (Skripsi : Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.

Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-thabari, 2008, *Tafsir Ath-Thabari/Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari*, terj. Ahsan Askan dkk, Jakarta: Pustaka Azzam.

Abi Isa Muhammad bin Isa Saurah At-Tirmidzi, *Al-Jami as-Shohih (Sunan At-Tirmidzi) Juz 4*, (Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, t.t.).

Usiono, 2015, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka Media.

Rosnita, 2007, *Evaluasi Pendidikan cet. pertama*, Bandung: Citapustaka Media.

Nurmawati, 2014, *Evaluasi Pendidikan Islam cet. pertama*, Bandung: Citapustaka Media.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2013, *Standard Penilaian Pendidikan, (Lampiran)* Bab II tentang Standar Penilaian Pendidikan.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2014, *Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, (Lampiran)* tentang Pedoman Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik.

Kamus Bahasa Indonesia, 2008, Jakarta: Pusat Bahasa.

Hamalik, Oemar, 2011, *Dasar - Dasar Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Majid, Abdul, 2014, *Penilaian autentik proses dan hasil belajar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Asrul, Rusydi Ananda, dkk, 2014, *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung: Citapustaka Media.

Daryanto, 2013, *Standar Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru Profesional*, Yogyakarta: Gava Medica.

Majid Abdul, 2009, *Perencanaan Pembelajaran (Mengembangkan Standar Kompetensi Guru)*, Bandung: Remaja Rodakarya.

Kunandar, 2013, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Bahan PLPG 2015 Tentang Penilaian Autentik.Pdf., diakses pada hari Kamis, 17/12/2015, 20:00 WIB.

Daryanto dan Herry Sudjendro, 2014, *Wacana Bagi Guru SD: Siap Menyongsong Kurikulum 2013*, Yogyakarta: Gava Media.

Ismet Basuki dan Hariyanto, 2014, *Asesmen Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Saiful Akhyar, 2010, *Profesi Keguruan*, Bandung: Citapustaka Media Perintis.

Sutarjo Adisusilo, 2013, *Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme dan CVT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, Jakarta: Rajawali Pers.

Anas Sudijono, 2007, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Heri Gunawan, 2013, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Alfabeta.

S. Margono, 1997, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.

Putra, Nusa, dan Ninin Dwilestari, 2012, *Penelitian Kualitatif PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*, Depok: PT. Raja Grafindo Persada.

Syahrum dan Salim, 2012, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Cita Pustaka Media.

Salim dan Syahrums, 2015, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Konsep dan aplikasi dalam ilmu sosial, keagamaan dan pendidikan)*, Bandung: Citapustaka Media.

Moleong, Lexy J, 2007, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya.

Lexy J. Moleong, 2004, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Lampiran 2

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN KEPALA SEKOLAH

1. Sudah berapa lamakah sekolah ini menerapkan kurikulum 2013 pada mata pelajaran agama di MTs N 2 Medan?
2. Bagaimana pelaksanaan kurikulum 2013 di sekolah ini sejak diterapkannya hingga sekarang?
3. Adakah kendala–kendala yang bapak hadapi sebagai kepala sekolah dalam menerapkan kurikulum 2013 ini?
4. Dalam kurikulum 2013 terdapat penilaian autentik. Apa yang bapak ketahui tentang penilaian autentik terutama penilaian aspek sikap?
5. Bagaimana solusi yang bapak lakukan untuk mengurangi kendala–kendala tersebut (jika ada)?
6. Apa usaha yang dilakukan guru PAI untuk mengembangkan aspek sikap siswa?
7. Apa langkah yang dilakukan agar para guru paham tentang penilaian autentik?
8. Apa faktor pendukung dan penghambat bagi guru dalam mengembangkan aspek sikap siswa?
9. Apa upaya yang dilakukan pihak sekolah untuk menambah pemahaman guru tentang penilaian autentik terutama aspek sikap?

Lampiran 3

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN GURU PAI

1. Apa jenjang pendidikan terakhir bapak/ibu?
2. Bagaimana penerapan Kurikulum 2013 di sekolah ini?
3. Bagaimana kesiapan guru dalam menerapkan Kurikulum 2013??
4. Bagaimana pemahaman guru PAI tentang penilaian autentik terutama tentang penilaian aspek sikap?
5. Bagaimana pelaksanaan penilaian penilaian terhadap siswa di kelas?
6. Apakah penilaian afektif sudah sesuai dengan ketentuan kurikulum yang sedang dipakai?
7. Dalam melaksanakan penilaian bidang studi PAI khususnya aspek sikap, instrumen apa yang biasanya bapak gunakan? Bagaimana pemberian skor terhadap unsur afektif peserta didik?
8. Adakah faktor lain yang menghambat terlaksananya penilaian autentik yang sudah bapak rencanakan? Jika ada, apa upaya bapak untuk meminimalisir penghambat tersebut?
9. Berdasarkan pengalaman dalam menjalankan penilaian autentik ini, bagaimana pandangan bapak tentang penilaian autentik ini, apakah mudah dilaksanakan, sesuai dengan kebutuhan siswa, atau bagaimana?

Lampiran 5

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN SISWA

1. Bagaimana bapak/ibu mengajar di dalam kelas?
2. Apakah yang dilakukan ketika murid tidak mengerjakan tugas?
3. Apakah guru sering memulai proses pembelajaran dengan salam dan doa?
4. Apakah guru sering memberikan penilaian kepada siswanya ketika proses pembelajaran berlangsung?
5. Apakah guru pernah mengajak siswanya untuk sholat berjamaah baik itu wajib maupun sunnah?
6. Apakah guru pernah secara diam-diam memperhatikan siswanya membaca doa ketika makan dikantin.
7. Apakah guru pernah mengajarkan kepada kalian agar berhubungan baik dengan sesama teman dan yang lebih tua?

LAMPIRAN 6

PEDOMAN OBSERVASI

Penerapan penilaian autentik dalam penilaian aspek sikap di MTs Negeri 2 Medan

No	Kegiatan	HasilObservasi		Ket
		Perilaku/Keadaan		
		Ya	Tidak	
1.	Pemahaman guru Pemahaman guru tentang penilaian autentik dalam penilaian aspek sikap pada Kurikulum 2013 bidang studi PAI di MTs N 2 Medan			
	a. Guru ketika mengawali pembelajaran dengan salam dan doa	✓		
	b. Guru berlaku adil di dalam kelas kepada semua siswa yang dididiknya.	✓		
	c. Guru menguasai dan mengendalikan kelas dengan baik pada saat proses pembelajaran.	✓		
	d. Guru bersikap tegas kepada siswa yang membuat keributan di kelas.	✓		
	e. Guru mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan	✓		
	f. Guru mampu mengkoordinir siswa saat proses pembelajaran berlangsung	✓		

2.	Penerapan penilaian autentik dalam penilaian aspek sikap bidang studi PAI di MTs N 2 Medan			
	a. Guru menilai keaktifan siswa di dalam berdiskusi	✓		
	b. Guru memberikan nomor atau nama yang dikalungkan untuk memudahkan menilai sikap siswa	✓		
	c. Guru mengajak siswanya untuk sholat dhuha dan zuhur berjamaah	✓		
	d. Penilaian yang dilakukan guru sesuai dengan K13	✓		

3.	Hambatan yang dihadapi guru dalam penerapan penilaian autentik dalam penilaian aspek sikap pada Kurikulum 2013 bidang studi PAI di MTs N 2 Medan			
	a. Banyaknya siswa dalam satu kelas	✓		
	b. Masih ada yang guru belum mengerti tentang penilaian autentik	✓		
	c. Penilaian autentik ini bukan hanya dilakukan dikelas namun juga diluar kelas.	✓		

	d. Instrumen penilaiannya terlalu banyak	✓		
--	--	---	--	--

Dokumentasi



Panflelet MTs N 2 Medan



Pintu Utama MTs N 2 Medan



Lapangan Olahraga MTs N 2 Medan



Ruang Kelas MTs N 2 Medan



Mushalla (LABKA) dan Miniatur Ka'bah



Wawancara dengan guru Qur'an Hadits H. Naharman, S.Ag



Wawancara dengan guru Fikih Dra. Hj. Pitta Hara



Wawancara dengan guru SKI Nikmah, S.Ag



Wawancara dengan guru Aqidah Akhlaq Naibah, S.Pd.I



Dengan Kepala Madrasah Drs. Musianto M.A



Wawancara dengan WKM I Dra. Nurjani, M.P.Fis



Wawancara dengan siswa Kelas VII⁸ dan VIII Plus 2

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. Identitas Diri

Nama : Jainuri Berampu
Tempat/Tanggal Lahir : Kutambllang, 03 Januari 1993
Alamat : Kutambllang
No. Telepon : 0852 0788 8239
Email : berampumargana1993@gmail.com
Nama Orang tua
 Ayah : Suprakdin Berampu
 Ibu : Almh. Ramina Cibro
Pekerjaan
 Ayah : Petani
 Ibu : -

II. Riwayat Pendidikan

Sekolah Dasar Negeri 030303 Sumbul Berampu Kec. Berampu Kab. Dairi (Tahun 2000-2006)
SMP Muhammadiyah 08 Medan (2006-2009)
Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan (2009-2012)
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (2012-2016)

Demikian riwayat hidup ini diperbuat dengan penuh rasa tanggung jawab.

Sidikalang, 16 Oktober 2016

Jainuri Berampu SPd.I